

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Emosi merupakan salah satu ciri keberadaan manusia sebagai makhluk individu dan sosial. Dengan adanya emosi, manusia mempunyai dinamika kehidupan. Seorang yang terlalu emosional atau tidak memiliki emosi sulit diterima oleh lingkungan karena ia akan bersikap berlebihan atau tidak peka terhadap orang lain. Begitu pentingnya emosi bagi hidup manusia, salah satu cara agar manusia tersebut dapat mengendalikan emosi adalah dengan mengontrolnya sejak kecil.

Emosi tersebut dapat diwujudkan dalam perubahan fisiologis ketika seseorang terangsang secara mental dan fisik. Pengalaman dinamis tersebut adalah suatu reaksi psikologis yang terdiri dari kognisi, afeksi dan konasi yang jika dapat dikontrol mengakibatkan kesejahteraan seseorang.

Menurut Freud memandang usia lima tahun pertama pada masa kanak-kanak sebagai masa terbentuknya kepribadian dasar individu. Kepribadian orang dewasa ditentukan oleh cara-cara pemecahan konflik antara sumber-sumber kesenangan awal dengan tuntutan realita pada masa anak-anak. Pada masa usia ini penuh dengan kejadian-kejadian yang penting dan unik yang meletakkan dasar bagi kehidupan seseorang dimasa dewasa.¹

¹ Eti Nurhayati, "Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Bagi Anak Usia Dini (Studi Kasus di RA Al-Ishlah Bobos - Cirebon)," *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 2, no. 2 (2016): 45, www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/alwady.

Di wilayah perkembangan fisik dan mental kita ingin anak kecil tumbuh dewasa dan meningkatkan kemampuannya secara maksimal. Dengan perkembangan emosional, kita ingin anak belajar membuat respon emosional yang sesuai, dan terutama mengendalikan respons negatif.²

Perkembangan emosional anak usia dini berbeda dari aspek perkembangan yang lainnya. Meskipun pertumbuhan emosional terjadi serentak dengan perkembangan fisik, sosial, kognitif, bahasa, kreatif, dan saling bergantung diantaranya namun anak-anak belum mampu untuk mengembangkan hal tersebut dengan sendirinya.

Nurhayati meyakini pentingnya pendidikan kanak-kanak, menuntut adanya pemahaman dan persiapan bagaimana model pembelajaran yang tepat untuk menggali dan mengembangkan potensi mereka, sehingga mereka berkembang secara optimal. Oleh karena itu dibutuhkan pendidik yang berkualitas dan memiliki ilmu sesuai dengan tugasnya, dan berdasarkan penelitian, 67% keberhasilan pendidikan ditentukan oleh Guru.

Sedangkan saat ini sekitar 80 persen guru TK (Taman Kanak-Kanak) di Indonesia belum berpendidikan sarjana (S1). Padahal ketentuan dari guru Asia Pasifik tahun 2020 seluruh guru TK harus S1. Hal itu dikemukakan Dirjen Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal (PAUDI), Prof

² Janice J Beaty, *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*, ed. A.K Anwar, trans. Arif Rakhman, Ketujuh. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014). h.93

Lydia Freyani Hawadi, pada acara Gebyar PAUD dan Pengukuhan GKR Hemas sebagai Ibu PAUD di Bangsal Kepatihan Yogyakarta.³

Menurutnya, perlu standarisasi yang jelas untuk pendidikan guru. Jangan sampai ada guru mengajar anak dengan paham yang tidak jelas dan ini perlu diwaspadai. Iman seorang pakar pendidikan menambahkan jumlah Guru TK yang belum sarjana sebanyak 157.026 orang dan yang sudah berpendidikan sarjana mencapai 172.076 orang. Saat ini jumlah seluruh guru dan kepala sekolah TK di seluruh Indonesia mencapai 329.102 orang.⁴

Realitanya berdasarkan data yang diungkapkan oleh direktur Pembinaan PAUD direktorat jendral pendidikan anak usia dini dan pendidikan Masyarakat Kemendikbud RI ibu Ella Yalaelawati seperti dikutip Guru taman kanak-kanak (TK) selain harus memiliki modal kerja untuk mendidik, juga idealnya memiliki kriteria sebagai berikut: (1) Guru TK haruslah terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman dibidangnya. Mereka memiliki bekal pendidikan formal minimal S1. (2) Menguasai teknik mendidik, mampu merancang kegiatan, memiliki kompetensi dasar yang dapat diberikan pada anak. (3) Memiliki pengalaman dibidangnya. (4) Memiliki kecintaan yang tulus terhadap anak, berminat pada perkembangan anak, bersedia mengembangkan potensi yang dimiliki anak.

³ Neni Ridarineni, "80 Persen Guru TK Belum Sarjana," last modified 2013, diakses Maret 31, 2018, <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/13/10/07/mualj7-80-persen-guru-tk-belum-sarjana>.

⁴ Tengku Imam Kobul, "227.632 Guru PAUD Belum Sarjana Tahun 2017," last modified 2017, diakses Maret 31, 2018, <http://bangimam-berbagi.blogspot.co.id/2017/11/227632-guru-paud-belum-sarjana-tahun.html>.

(5) Harus konsisten sekaligus luwes, lincah dalam menghadapi kebutuhan minat dan kemampuan anak.⁵

Dari fenomena di atas dapat dilihat bahwa anak usia dini yang memiliki emosi positif itu sangatlah penting, dan untuk mewujudkannya mereka tidak dapat memebentuk dengan sendirinya dan salah satu tempat pembentukan kepribadian dan pematang emosi AUD adalah di sekolah.

Oleh karena itu, proses belajar pada masa usia dini di sekolah inilah yang mempengaruhi perkembangan pada tahapan selanjutnya. Masa perkembangan anak hingga memasuki sekolah dasar menjadi pondasi belajar yang kuat bagi anak untuk mengembangkan kemampuan emosinya menjadi lebih positif dan anak siap menghadapi tahapan perkembangan selanjutnya yang lebih rumit. Pada tahap krisis inilah menjadi waktu yang tepat dalam meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan emosi anak.⁶

Anak sering disebut anak usia dini yaitu anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun dan 0-8 tahun menurut para pakar pendidikan anak.⁷ Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik.⁸ Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

⁵ Administrator, "Kriteria Ideal Guru Taman Kanak-kanak," 22 maret, last modified 2017, diakses Maret 31, 2018, <http://anggunpaud.kemdikbud.go.id/index.php/berita/index/20170322131530/Kriteria-Ideal-Guru-Taman-Kanak-kanak>.

⁶ Nurmalitasari Femmi, "Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah," *Buletin Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada* Volume 23, (2015): 111.

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta, 2003).

⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). h. 8

Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI Pasal 28 Butir 1-5 berkaitan dengan PAUD disebutkan:

PAUD dapat diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Atfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan non formal berbentuk Kelompok Bermain (KOBAR), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Pada masa ini merupakan masa emas atau *golden age*, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Menurut berbagai penelitian dibidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100%.⁹

Pada usia empat tahun anak sudah memasuki jenjang pendidikan anak usia dini, maka peran guru TK sangat penting untuk membimbing dan mengarahkan anaknya untuk mencapai perkembangan emosi yang positif dan optimal sesuai dengan perkembangannya. Dan pada saat ini, perkembangan yang sangat baik di dunia pendidikan Indonesia dimana telah dibukanya kelas inklusi untuk setiap jenjang pendidikan terutama di Taman Kanak-Kanak kini telah dicanangkan pendidikan inklusi.

Pendidikan inklusif adalah suatu sistem layanan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus di kelas normal bersama-sama dengan teman

⁹ Suyanto Slamet, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005). h. 6

sebayanya. Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah untuk menyesuaikan sistem ataupun program yang mencakup kurikulum, sistem pembelajaran dan evaluasi, tenaga pendidik dan sarana prasarana berdasarkan kebutuhan masing-masing anak.¹⁰ Persentase berkebutuhan khusus yang masuk pada kelas pendidikan umum semakin bertambah 4,4% pada tahun 1980an, dan pada tahun ajaran 1990an menunjukkan 93,6% yang memiliki hambatan menerima layanan pendidikan di sekolah-sekolah reguler.¹¹ Hal ini memberi tantangan pada guru pengajar di sekolah inklusi untuk memiliki suatu metode yang tepat untuk mengontrol emosi anak yang memiliki hambatan agar mendapatkan pengajaran yang dibutuhkan secara layak seperti halnya anak normal.

Pendidikan inklusif mempercayai bahwa semua anak berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang baik sesuai dengan usia atau perkembangannya, tanpa memandang derajat, kondisi ekonomi, ataupun kelainannya. Oleh karena itu penting bagi guru untuk memiliki strategi pembelajaran yang tepat untuk mengontrol emosi pada inklusi selama kegiatan di kelas.

Kesadaran tersebut sangat penting untuk pengembangan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak secara individual. Ini didasari atas pertimbangan bahwa anak memiliki hak untuk memperoleh pendidikan berkualitas sesuai dengan potensi dan kebutuhannya. Mereka juga

¹⁰ Suparno, *Buku Panduan Pendidikan Inklusif Untuk Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2010). h. 2

¹¹ J David Smith, *Inklusi, Sekolah Ramah untuk Semua*, ed. MIF Baihaqi Mohammad Sugiarmim, trans. Denis dan Enrica (Bandung: Nuansa, 2006). h. 47

memiliki hak untuk belajar bersama teman sebayanya. Dalam hal ini penulis membuat kajian terkait implementasi metode *time out* untuk mengontrol emosi anak usia dini pada anak inklusi di sekolah TK Mutiara Hati Bandung.

Time out adalah cara untuk mengendalikan kemarahan dan menghentikan perilaku buruk anak dengan memberikannya kesempatan untuk menenangkan diri dan memikirkan kembali perbuatan yang dilakukannya. Membiarkan anak melakukan perilaku buruk di depan kita membuatnya merasa bahwa tindakannya diperbolehkan, bahkan didukung orang tuanya. Metode *time out* merupakan salah satu cara untuk menghentikan perilaku buruk pada anak yang memenuhi lima nilai dasar dalam mendidik dan pengasuhan anak yang meliputi nilai kelembutan, kebenaran, ketegasan, empati dan kasih sayang.¹²

Manfaat *time out* menurut Zulaeha, bagi anak yang sudah terampil mengendalikan kemarahannya akan tampak lebih gembira. Mereka akan merasa bahwa lingkungan lebih menerimanya. Rasa percaya diri pun tumbuh seiring dengan kemampuan bersosialisasi mereka yang membaik.

Di Indonesia, *time out* mulai dikenal sejak adanya tayangan *reality show* pengasuhan anak di televisi. Dalam tayangan tersebut diperlihatkan bahwa teknik tersebut cukup efektif untuk membantu anak-anak mengendalikan dirinya. Anak-anak tidak lahir dengan membawa kemampuan untuk mengendalikan kemarahan, oleh karena itu membutuhkan bantuan orang terdekatnya dalam mengendalikan emosinya.

¹² Zulaehah H dan Ratihqah M, *Time Out dalam Parenting "Mengasuh anak itu mudah dan menyenangkan"*, ed. Yuki Anggia Putri dan Nickyta Pramudia (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2015). h. 48

Dari realitas di atas penulis menyadari pentingnya pembinaan emosi anak sejak usia dini dan perlunya suatu metode yang dapat mengontrol emosi negatif anak usia dini terutama di kelas inklusi dimana guru memberikan pelayanan pendidikan yang berbeda sesuai dengan usia atau kebutuhan perkembangan anak. Penelitian dilakukan di sekolah Mutiara Hati Bandung karena berdasarkan pengamatan, sekolah tersebut adalah sekolah pertama yang mengimplementasikan metode *time out* secara konsisten dan berkesinambungan menjadi bagian dari metode penanganan emosi anak usia dini di kelas dari mulai tahun 2009 sampai saat penelitian ini ditulis.

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka peneliti ingin mengetahui dan mengkaji sejauhmana efektifitas dari penerapan metode *time out* yang dilaksanakan dalam mengontrol emosi anak usia dini di sekolah Mutiara Hati Bandung.

B. Rumusan Masalah

1. Wilayah kajian

Wilayah penelitian ini adalah psikologi pendidikan dengan pendekatan *behavioristik* namun penulis mempersempit kajian hanya pada *operant conditioning*. Tokoh dalam kajian teori ini adalah B.F Skinner dengan metode *time out* dalam bentuk penanganan perilaku berdasarkan pada prinsip penguatan dan hukuman untuk mengontrol emosi marah pada TKB sekolah Inklusi Mutiara Hati Bandung.

Mengambil teori Elizabeth B Hurlock untuk wilayah kajian perkembangan emosi anak. Kemudian menggunakan teori Jeanice J.

Beaty untuk panduan teori observasi perkembangan emosi anak usia dini yang dijadikan sebagai bahan dasar pembuatan angket untuk orangtua sebagai bahan evaluasi dan melihat efektifitas metode yang digunakan. Dan Stewart, A. C sebagai bahan dasar kajian daftar cek (*checklist*) untuk memahami kondisi emosi.

2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pengamatan bagaimana implementasi *time out* yang dipraktikkan di sekolah oleh guru kelas, penelitian ini juga mendeskripsikan kondisi emosi anak kelas TKB, kemudian menjelaskan bagaimana efektivitas metode *time out* untuk mengontrol emosi anak usia dini pada anak di TKB sekolah inklusi Mutiara Hati Bandung Jawa Barat. Adapun masalah emosi yang dilihat adalah emosi marah pada anak di kelas TKB.

3. Pertanyaan Penelitian

Dari identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas maka adatiga pertanyaan penelitian yang menjadi rumusan masalah dari penelitian yang dilakukan yaitu:

- a. Bagaimana implementasi metode *time out* pada anak usia dini di TK Inklusi Mutiara Hati Bandung?
- b. Bagaimana perkembangan emosi anak usia dini di TK Inklusi Mutiara Hati Bandung?
- c. Bagaimana efektivitas metode *time out* dalam mengontrol emosi anak usia dini pada anak di TK Inklusi Mutiara Hati Bandung?

4. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada implementasi metode *time out* untuk mengontrol emosi anak usia dini dengan rentang usia 6 sampai 8 tahun di kelas TK B sekolah Inklusi Mutiara Hati. Anak sering disebut anak usia dini yaitu anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun dan 0-8 tahun menurut para pakar pendidikan anak.¹³ Fokus emosi pada penelitian ini adalah emosi negatif yaitu kemarahan. Kemudian mengkaji persamaan dan perbedaan penerapan metode *time out* pada anak non ABK, Gray Area dan ABK.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini untuk menjelaskan implementasi metode *time out* untuk mengontrol emosi anak usia dini di TK Inklusi Mutiara Hati Bandung. Adapun tujuan secara khusus adalah sebagai berikut :

- a. Untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana implementasi metode *time out* pada anak usia dini di TK Inklusi Mutiara Hati Bandung
- b. Untuk memberikan penjelasan bagaimana perkembangan emosi anak usia dini di TK Inklusi Mutiara Hati Bandung.

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

- c. Untuk mengkaji bagaimana efektivitas metode *time out* dalam mengontrol emosi anak usia dini di TK Inklusi Mutiara Hati Bandung

Tujuan tersebut di atas menjadi kajian dasar dalam penelitian ini.

2. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian secara teoritik bagi sekolah atau lembaga pendidikan adalah memberikan wawasan baru di dunia pendidikan dalam proses penanganan perkembangan emosi anak usia dini di TK, dimana hasil penelitian bisa digunakan dan dipraktekkan didalam proses pembelajaran anak usia dini dimanapun dan dalam kalangan apapun. Lembaga mendapatkan kepercayaan dari orangtua bahwa pendidikan disekolah adalah pendidikan bermutu dan profesional. Memberikan model pembelajaran yang menyenangkan dan menenangkan bagi guru dan orang tua.

Secara praktek penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan yaitu:

- a. Bagi anak inklusi:
 - 1) Anak dapat menemukan cara mengontrol diri saat emosi.
 - 2) Anak mendapatkan pembelajaran untuk mencapai kematangan emosi.
 - 3) Anak mendapatkan kenyamanan dan ketenangan dalam diri karena dapat mengontrol emosi dan mendapatkan perlakuan yang baik dari lingkungan sekolah.

- 4) Anak mendapatkan rasa percaya diri yang tumbuh seiring dengan kemampuan bersosialisasi mereka yang membaik.
 - 5) Anak dapat mencapai kestabilan dalam mengelola dan mengendalikan emosi marah sejak dini
- b. Bagi guru :
- 1) Memudahkan guru dalam mengontrol emosi anak di kelas sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga memudahkan proses pembelajaran.
 - 2) Memberikan teknik yang tepat bagi anak non ABK, gray area dan ABK untuk mengontrol emosi anak di kelas tanpa kekerasan.
- c. Bagi orang tua atau masyarakat:
- 1) Menyadarkan orang tua pentingnya perkembangan emosi anak dan melewati tahapan *golden age* dengan menyenangkan, penuh perhatian, dan memiliki cara dan metode yang tepat dalam mengontrol emosi anak di rumah, di sekolah maupun di tempat umum.
 - 2) Anak yang dapat mengontrol emosi dan mampu mencapai tahap perkembangan emosi yang optimal sesuai dengan tugas perkembangannya dapat memberikan kontribusi positif untuk orang tua atau masyarakat dalam mencapai SDM yang berkualitas.

D. Tinjauan Pustaka

Sebagai pembanding penulis mempelajari hasil penelitian kajian lain dengan judul yang serumpun dengan judul yang saat ini sedang diteliti. Adapun penelitian yang penulis temui adalah dengan judul sebagai berikut: “UPAYA MENGATASI KASUS ANAK YANG TANTRUM DENGAN METODE *TIME OUT* DI TAMAN KANAK-KANAK“. Penelitian ini dilakukan oleh Irma Yanti Suryani pada tahun 2013, di Universitas Pendidikan Indonesia. Hasil penelitian yang dilakukan, metode *time out* dapat menurunkan frekuensi dan durasi perilaku tantrum, hal tersebut dapat dilihat dari perubahan perilaku tantrum anak yang menunjukkan adanya penurunan. Adapun rekomendasi yang peneliti ajukan untuk peneliti selanjutnya agar dapat mengangkat permasalahan yang sedang terjadi namun dengan menggunakan media serta metode yang berbeda sehingga mendapatkan temuan-temuan yang baru. Perbedaan penelitian yang penulis buat adalah peneliti fokus pada proses pelaksanaan implementasi *time out* dalam mengontrol emosi anak dalam pembelajaran. Objek penelitian adalah inklusi dengan usia yang beragam di TK B.

PENERAPAN TEKNIK PENYISIHAN SESAAT (*TIME-OUT*) UNTUK MENGURANGI DURASI PERILAKU TANTRUM PADA AUTISME KELAS III DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) AUTISMA DIAN AMANAH YOGYAKARTA. Ditulis oleh Anggraeni Ika Shanti Fakultas Ilmu Pendidikan Luar biasa, universitas Negeri Yogyakarta tahun 2015. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan pendekatan *single subject research* (SSR). Desain yang digunakan adalah A-

B-A. Subyek penelitian yaitu seorang autisme kelas III. Pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan panduan observasi yang digunakan selama fase baseline I, fase intervensi, dan fase baseline II. Analisis data yang digunakan adalah analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik penyisihan sesaat (*time-out*) dapat mengurangi perilaku tantrum pada autisme kelas III di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta. Hal ini ditandai dengan adanya penurunan durasi perilaku tantrum yang membandingkan data antara fase baseline I dan baseline II. Perbedaan penelitian ini adalah pada metode penelitian penulis menggunakan metode penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah inklusi di TK dengan di dalamnya terdapat ABK dan non ABK dengan kebutuhan khusus yang berbeda-beda. Perlakuan *time out* diberikan sesuai dengan karakteristik kebutuhan tersebut.

PENGARUH METODE TIME OUT UNTUK MENGURANGI PERILAKU AGRESI PADA ANAK TUNALARAS, ditulis oleh Suci Puji Laksani dengan jurusan Pendidikan Khusus UPI 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *time out* dengan tipe *seclusion* untuk mengurangi perilaku agresi memukul pada anak tunalaras. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode campuran (*mixed methods research design*) dengan penelitian kuantitatif dilakukan melalui metode eksperimen dengan subjek tunggal dan penelitian kualitatif dilakukan dengan

metode studi kasus, karena kedua jenis data tersebut bersama sama memberikan pemahaman lebih baik tentang penelitian ini. Hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan metode time out dapat mengurangi perilaku agresi memukul pada anak tunalaras kelas 5 di SLB E Prayuwana Yogyakarta. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah peneliti menggunakan *time out* untuk mengontrol emosi pada anak usia dini inklusi. Guru memberikan metode time out pada anak inklusi sesuai dengan kebutuhannya. Metode yang digunakan peneliti adalah kualitatif deskriptif dengan subyek seluruh anak di kelas.

E. Kerangka Teoritik

Agar kerangka teoritik dalam penelitian ini jelas dan terarah penulis membuat sub-sub judul dalam pembahasannya, seluruh sub-sub judul tersebut pada dasarnya membahas mengenai implementasi metode *time out* untuk mengontrol emosi anak usia dini TK B sekolah inklusi.

1. Pendekatan *operant conditioning*

Operant conditioning juga dinamakan pengkondisian instrumental adalah se bentuk pembelajaran dimana konsekuensi-konsekuensi dari perilaku menghasilkan perubahan dalam probabilitas perilaku itu akan diulang. *Pengkondisian operan*, dimana konsekuensi perilaku akan menyebabkan perubahan dalam probabilitas perilaku itu akan terjadi, merupakan inti dari behaviorisme Skinner (1938).

Konsekuensi imbalan atau hukuman bersifat sementara (*kontingen*) pada perilaku organisme.¹⁴

Burrhus Fredric Skinner adalah seorang ahli *behavior psychology* atau psikologi perilaku yang terkenal dengan teorinya yang disebut *operant conditioning*. *Operant conditioning* berkaitan dengan perilaku yang diikuti oleh konsekuensi dari perilaku yang ditampilkan, secara alami konsekuensi tersebut memodifikasi perilaku makhluk hidup yang bersangkutan di masa depan.¹⁵

Operan conditioning dan analisis perilaku terapan memberi banyak kontribusi untuk praktik pengajaran. Konsekuensi penguatan dan hukuman adalah bagian dari kehidupan guru dan murid. Jika dipakai secara efektif, teknik *behavioral* dapat membantu mengelola kelas.

Operants adalah perilaku disengaja (pada umumnya mengarah pada tujuan) yang dilakukan oleh manusia atau binatang. *Operant conditioning* adalah pembelajaran yang perilaku disengajanya diperkuat atau diperlemah oleh konsekuensi atau anteseden. Tindakan-tindakan yang disengaja disebut *operant* dan proses pembelajaran yang terlibat dalam perilaku *operant* disebut *operant conditioning* karena kita belajar berperilaku dengan cara tertentu ketika kita “mengoperasikan lingkungan”.¹⁶

¹⁴ John W Santrock, *Psikologi Pendidikan*, trans. Tri Wibowo, Kedua. (Jakarta: Kencana, 2013). h. 272

¹⁵ Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, ed. Risman Sikumbang, Kesatu. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013). h. 118

¹⁶ Anita Woolfolk, *Educational Psychology Active Learning Edition*, trans. Helly Prajitno dan Sri Mulyatini Soetjipto, kesepuluh. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). h. 307

Operant conditioning juga dinamakan pengkondisian instrumental adalah sebetuk pembelajaran dimana konsekuensi-konsekuensi dari perilaku menghasilkan perubahan dalam probabilitas perilaku itu akan diulang. *Pengkondisian operant*, dimana konsekuensi perilaku akan menyebabkan perubahan dalam probabilitas perilaku itu akan terjadi, merupakan inti dari *behaviorisme* Skinner (1938).¹⁷

Kepedulian utama dari Skinner adalah mengenai perubahan tingkahlaku, dalam teori belajarnya menekankan bagaimana individu menjadi memiliki tingkah laku baru, menjadi terampil, menjadi lebih tahu.¹⁸ Dan kesuksesan penerapan *operant conditioning* terletak pada penerapan *reinforcement* dan *punishment*, demikian pula apabila hal ini diterapkan didalam pendidikan dan pembelajaran. Bagi anak, *reinforcement* dapat berbentuk berbagai mainan, media pendidikan yang membuat mereka dapat belajar dengan cara yang menyenangkan.¹⁹

Ada dua macam penguatan, pertama yang disebut positif *reinforcement*, terjadi ketika perilaku itu menghasilkan stimulasi baru. Bila konsekuensi yang memperkuat sebuah perilaku adalah sebuah perilaku yang berupa *apperence* (kemunculan) atau *addition* (penambahan) stimulus baru, maka situasi itu didefinisikan sebagai *reinforcement* positif. Sebaliknya bila konsekuensi yang memperkuat perilaku itu adalah *disappearance* (menghilang) atau *subtraction* (pengurangan) sebuah stimulus, maka prosesnya disebut negatif

¹⁷ Santrock, *Psikologi Pendidikan*. h. 272

¹⁸ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2004). h. 403

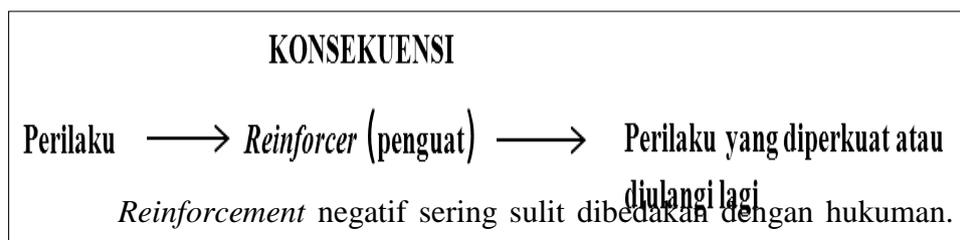
¹⁹ Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. h. 120

reinforcement.²⁰ Namun *Reinforcement* positif lebih efektif digunakan daripada *reinforcement* negatif.²¹

Konsep dasar *reinforcement* adalah bahwa semua tingkah laku dapat dikontrol oleh konsekuensi (dampak yang mengikuti tingkah laku itu). Manusia (dan binatang) dapat dilatih melakukan semua jenis tingkahlaku manakala semua konsekuensi atau penguatan yang tersedia dilingkungan dapat dirubah dan diatur sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.²²

Sebuah *reinforcer* (penguat) adalah konsekuensi yang memperkuat perilaku yang mengikutinya. Jadi, perilaku yang diperkuat akan meningkatkan frekuensi atau durasinya.²³ Proses *reinforcement* (penguatan) dapat disketsakan berikut :

Gambar 1.1
Proses *Reinforcement* (Penguatan)



Reinforcement positif atau negatif selalu melibatkan memperkuat perilaku tapi efeklah yang menentukan konsekuensi sebuah hukuman, dan orang yang berbeda memiliki persepsi yang berbeda tentang apa

²⁰ Woolfolk, *Educational Psychology Active Learning Edition*. h. 310

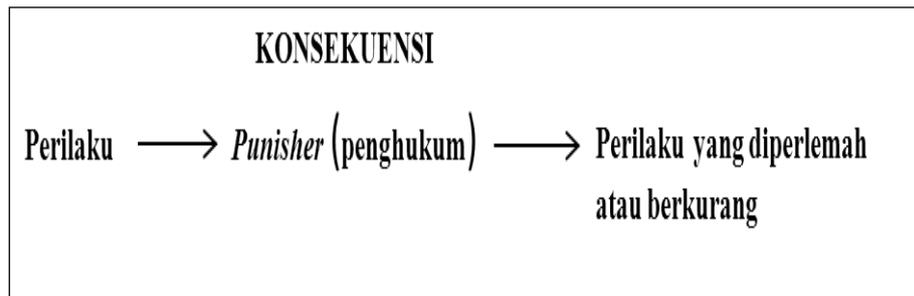
²¹ Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. h. 120

²² Alwisol, *Psikologi Kepribadian*. h. 403

²³ Woolfolk, *Educational Psychology Active Learning Edition*. h. 309

yang menghukum. Proses hukuman dapat digambarkan dalam diagram berikut:

Gambar 1.2
Proses *Punishment* (Hukuman)



Sebuah konsekuensi netral tidak akan meningkatkan ataupun menurunkan kemungkinan terjadinya perilaku dimasa yang akan datang.²⁴ Perbedaan positif dan negatif terjadi pada *reinforcement* ataupun *punishment*, kata kunci perbedaannya mengacu pada prosedur yang digunakan yaitu apakah memberikan atau menghilangkan sesuatu.

Reinforcement negatif dan *punishment* keduanya melibatkan stimulus yang tidak menyenangkan, namun pada *punishment* stimulus yang tidak menyenangkan itu ditambahkan atau diberikan pada kita. Sedangkan pada *reinforcement* negatif stimulus yang tidak menyenangkan dihilangkan. *Reinforcement* dan *punishment* dapat disimpulkan dalam tabel berikut ini :

Tabel. 1.1

Tabel Reinforcement Dan Punishment B.F Skinner

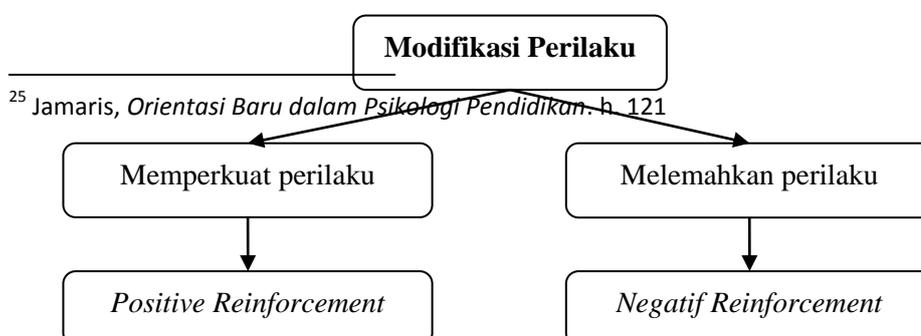
²⁴ Carole Wade dan Carol Tavis, *Psikologi, jilid 1*, ed. M.M H.M.W. Hardani, trans. Padang Mursalin dan Dinastuti, Kesembilan. (Jakarta: Erlangga, 2007). h. 253

	<i>Reinforcement</i> (perilaku meningkat)	<i>Punishment</i> (perilaku berkurang)
Positif : menghadirkan kejadian	<i>Positive reinforcement</i> : Kejadian yang diharapkan akibat perilaku meningkat	<i>Positive punishment</i> : kejadian yang tidak diharapkan akibatnya perilaku menurun
Negatif : menghilangkan kejadian	<i>Negatif reinforcement</i> : menghilangkan kejadian yang diharapkan akibatnya menurunkan perilaku	<i>Negatif punishment</i> : menghilangkan kejadian yang diharapkan akibatnya menurunkan perilaku

Modifikasi atau perubahan perilaku adalah teknik terapi yang dikembangkan berdasarkan hasil penelitian *operant conditioning* teknik ini dilakukan dengan cara mengatur penerapan *reinforcement* untuk menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan. Modifikasi perilaku dilakukan berdasarkan beberapa langkah berikut:²⁵

- a. Menetapkan tujuan perubahan perilaku.
- b. Menetapkan *reinforcement* yang sesuai.
- c. Menetapkan prosedur perubahan perilaku.
- d. Melaksanakan prosedur yang telah ditetapkan dan mencatat hasil penerapan prosedur.
- e. Melakukan evaluasi dan revisi.

Gambar. 1.3
Skema Modifikasi Perilaku Penerapan *Behaviorisme* Dalam Pendidikan



Keterangan bagan di atas menunjukkan modifikasi perilaku perlu dilakukan oleh para pendidik dalam mengatur ketertiban kelas dalam suatu proses pembelajaran.

Analisis perilaku terapan adalah penerapan prinsip pengkondisian operan untuk mengubah perilaku manusia. Ada tiga penggunaan analisis perilaku yang penting dalam bidang pendidikan: meningkatkan perilaku yang diinginkan, menggunakan dorongan (*prompt*) dan pembentukan (*shaping*), dan mengurangi perilaku yang tidak diharapkan (Alberto & Troutman, 1999 dalam Santrok).²⁶

Aplikasi analisis perilaku terapan seringkali menggunakan serangkaian langkah. Langkah ini biasanya dimulai dengan beberapa observasi umum dan kemudian menentukan perilaku sasaran spesifik yang perlu diubah, dan mengamati kondisi antesendennya. Kemudian ditentukan tujuan behavioralnya, memperkuat atau menghukum perilaku

²⁶ Santrock, *Psikologi Pendidikan*. h. 276

yang dipilih, melakukan program manajemen perilaku, dan mengevaluasi kesuksesan atau kegagalan program tersebut.

Terdapat lima strategi untuk meningkatkan perilaku anak yang diharapkan: satu memilih penguat yang efektif, kedua membuat penguatan yang bersifat kontingen dan tepat waktu, ketiga memilih jadwal penguatan yang terbaik, keempat mempertimbangkan penggunaan perjanjian (*contracting*), kelima menggunakan penguatan negatif secara efektif.

Strategi penguatan *diferensial* yang bisa digunakan guru yaitu *Prompt* (dorongan) dan *shaping*. *Prompt* adalah stimulus tambahan atau isyarat tambahan yang diberikan sebelum suatu respons dan meningkatkan kemungkinan respon itu akan terjadi. *Prompt* membantu perilaku terus berlanjut, setelah murid secara konsisten menunjukkan respon yang benar maka *prompt* tidak dibutuhkan lagi. *Shaping* adalah mengajari perilaku baru dengan memperkuat perilaku yang mirip dengan perilaku sasaran.

2. Metode *time out*

Menghilangkan stimuli yang diinginkan oleh murid terdapat dua strategi yaitu *time out* dan *response cost*. *Time out* (disetrap) adalah strategi yang paling sering dipakai guru untuk menghilangkan stimuli yang diinginkan, dengan kata lain menjauhkan penguatan positif dari murid.²⁷

²⁷ Ibid. h. 279

Metode *time out* dilakukan dengan cara memasukkan anak dalam situasi dimana tidak ada orang yang memperdulikannya. Panjang waktu *time out* yang paling efektif adalah disesuaikan dengan usia anak (2 tahun selama 2 menit, 3 tahun selama 3 menit dan seterusnya). Cara ini bisa digunakan untuk mengendalikan perilaku-perilaku seperti marah yang meledak-ledak, menggigit, memukul atau melempar barang-barang.²⁸

a. Pengertian *time out*

Time out adalah cara untuk mengendalikan kemarahan dan menghentikan perilaku buruk anak dengan memberikan kesempatan untuk menenangkan diri dan memikirkan kembali perbuatan yang dilakukannya. Membiarkan anak melakukan perilaku buruk di depan kita membuatnya merasa bahwa tindakannya diperbolehkan, bahkan didukung orang tuanya.²⁹

Time out strategi yang paling sering dipakai guru untuk menghilangkan stimuli yang diinginkan atau disetrap. Dengan kata lain jauhkan penguatan positif pada murid.³⁰ *Time out* dapat mengurangi perilaku kontraproduktif tapi kita harus memonitor efektivitasnya bagi masing - masing.

b. Manfaat *time out*

²⁸ Zulaehah H dan M, *Time Out dalam Parenting "Mengasuh anak itu mudah dan menyenangkan"*. h. 48

²⁹ Ibid. 3

³⁰ Santrock, *Psikologi Pendidikan*. h. 281

Metode *time out* merupakan cara menghilangkan situasi negatif pada anak dengan memberikan waktu kepadanya agar bisa berpikir lebih tenang mengenai apa yang telah dilakukannya. Digunakannya metode *time out* karena tidak sulit tidak perlu menggunakan teknologi canggih, dan berlaku klasikal. Metode *time out* merupakan salah satu cara baik untuk mengatasi dorongan memukul dan mengendalikan emosi anak, agar ia melihat apa yang salah dan bagaimana memperbaikinya. Melalui metode *time out* diasumsikan anak akan lebih bisa diatur serta perilaku agresif dapat berkurang dengan perlahan-lahan sehingga lama kelamaan akan hilang.

Namun menurut Ormrod ³¹ perlu tetap diingat bahwa *time out* cenderung efektif hanya bila aktivitas-aktivitas yang berlangsung secara berkesinambungan di kelas yang merupakan sumber kesenangan dan penguatan bagi anak. Bila memudahkan lolos dari tugas-tugas sulit atau kegaduhan dan stimulasi yang *time out* gunakan sebenarnya dapat menguatkan juga meningkatkan perilaku yang tidak diinginkan.

Manfaat lainnya yang didapatkan dengan aplikasi metode *time out* adalah anak dapat mengontrol marah sejak dini dan mengaplikasikan sunah nabi, sebagaimana hadist berikut:

³¹ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, ed. Rikard Rahmat, trans. Wahyu Indiati et al., Keenam. (Jakarta: Erlangga, 2009). h. 457

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْصِنِي، قَالَ: لَا تَغْضَبْ
فَرَدَّدَ مِرَارًا، قَالَ: لَا تَغْضَبْ [رواه البخاري]

“Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, bahwa ada seorang laki-laki berkata kepada Nabi Shallallahu ‘alaihi wa Sallam: “Berilah wasiat kepadaku”. Sabda Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam: “Janganlah engkau marah”. Maka diulangnya permintaan itu beberapa kali. Sabda beliau: “Janganlah engkau marah”.(HR. al-Bukhari)³²

Sabda Nabi Muhammad SAW mewasiatkan pada umatnya untuk menjaga diri dari emosi marah. Maka kewajiban orangtua, guru dan orang disekitarnya untuk mengajarkan anak mampu mengendalikan emosi marah.

c. Metode time out

Teaching strategies menggunakan *time out* menurut teori B.F Skinner dikembangkan oleh J.W. Santrock.³³ Strategi yang dapat digunakan dalam aplikasi metode *time out*:

- 1) Minta anak tetap di kelas, tetapi halangi anak itu mendapatkan penguatan positif. Strategi ini paling sering dipakai ketika murid melakukan kesalahan kecil. Guru meminta pada murid itu untuk menundukan kepala di meja selama beberapa menit atau

³² Imam An-Nawawi, *Matan Hadits Arba'in* (Solo: Insan Kamil, 2013).

³³ Santrock, *Psikologi Pendidikan*. h. 282

memindahkan murid ke bangku pojok belakang sehingga murid masih bisa melihat murid lain mendapatkan penguatan positif.

- 2) Agar *time out* ini efektif, setting dimana murid dijauhkan haruslah mengandung penguatan positif dan setting dimana murid ditempatkan harus tidak mengandung penguatan positif. Misalnya jika guru menempatkan murid di luar kelas dan murid dari kelas lain melihatnya dan berbicara dengannya maka strategi *time out* ini jelas tidak berguna.
- 3) Jika guru menggunakan *time out* pastikan mengidentifikasi perilaku murid yang menyebabkannya dihukum. Misalnya, katakan kepada murid itu, ” Peng! kamu sudah menyobek kertasnya Mia, jadi kamu sekarang keluar selama lima menit.” Jangan berbantahan dengan murid atau menerima alasan dari murid agar tidak “disetrap”. Jika perlu, ajak murid ke lokasi *time out*. Jika perilaku salah itu berulang, identifikasi lagi dan tempatkan murid dalam *time out* lagi. Jika murid mulai berteriak-teriak, menggebrak meja, dan sebagainya saat guru menilai *time out*, tambahkan waktu *time out*. Pastikan keluarkan murid dari *time out* setelah waktunya habis. Jangan berkomentar tentang seberapa baik murid berperilaku selama *time out*, cukup suruh murid kembali beraktivitas seperti biasa.

- 4) Catat sesi waktu *time out*, terutama jika menggunakan ruangan. Ini membantu anda memonitor menggunakan *time out* secara efektif dan etis.

Penerapan metode *time out* di sekolah dimana yang berperilaku tidak sesuai diberikan hukuman *time out* di tempatkan dalam situasi yang sepi dan membosankan (tetapi tidak menakutkan), bisa juga menggunakan sebuah ruangan terpisah yang dirancang khusus untuk mereka yang mendapatkan hukuman *time out*, ruangan yang tidak banyak dipakai, atau sebuah sudut kelas yang terpencil. Anak yang mendapatkan hukuman tersebut tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan penguatan.³⁴

d. Variasi metode *time out*

Time out paling sering digunakan dengan anak-anak. Ada 3 tipe metode *time out*³⁵:

- 1) *Seclusionary time out* terjadi ketika anak dibawa ke ruang yang berbeda, yang disebut juga sebagai ruangan pengasingan.
- 2) *Exclusionary time out* terjadi ketika anak itu disingkirkan dari lingkungan dimana kegiatan terjadi. Anak dibawa ke lokasi yang lain seperti tangga atau lorong
- 3) *Nonseclusionary time out* terjadi ketika seorang anak tetap dalam lingkungan tetapi tidak diizinkan untuk ikut dalam kegiatan yang memberikan *reinforcement*

³⁴ Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. h. 457

³⁵ Bradley T. Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, trans. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, Kedua. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016). h. 435

Time out diimplementasi setelah diberitahukan dengan jelas dan ringkas pada anak secara berulang ulang kemudian pengarahan telah diberikan pada anak. Tipe yang digunakan tergantung tipe perilaku maladaptive yang ditunjukkan oleh anak.

Erford (1999) mendeskripsikan sebuah variasi *contigent daily timeout*. Setelah klien dibawa ke tempat *time out* dan memahami ketujuh aturan yang dijelaskan di atas, klien diharapkan untuk mematuhi aturan itu selama periode *time out*. Klien diberi tahu bahwa tiap kali ia melanggar salah satu aturan itu, 1 menit akan ditambahkan pada jumlah waktu yang dihabiskannya di dalam *time out* (misalnya, 5 menit plus menit penalti).

Penting bahwa siapa pun yang mengimplementasikan teknik ini dengan anak harus konsisten tentang penambahan menit ekstra, kalau tidak anak tidak akan melihat *time out* sebagai hukuman.

Variasi "*sit and watch*" teknik ini digunakan dalam ranah kelas. Jika dibawa ke "*sit and watch*" (duduk dan lihat) mengambil sebuah jam pasir (yang diisi dengan cukup pasir yang cukup untuk waktu 3 menit), pindah ke area yang jauh dari teman sekelasnya, duduk dan memandangi jam pasir.

Begitu pasir sudah turun seluruhnya, tersebut dapat bergabung kembali dengan kegiatan kelas. Teknik ini berguna untuk

untuk mengembangkan *contingency* ketika menggunakan “*sit and watch*”.³⁶

e. Waktu pelaksanaan *time out*

Waktu yang digunakan anak dalam *time out* beragam tetapi biasanya sekitar 5 menit. Dengan anak yang lebih muda, waktu yang lebih pendek mungkin dibutuhkan. Dan dengan anak yang lebih tua, mungkin dibutuhkan waktu lebih panjang yang berfungsi sebagai pencegahan perilaku buruk yang akan datang.³⁷

Menurut Ormrod³⁸ waktu *time out* biasanya singkat (kira - kira 2-10 menit, tergantung usia), tetapi tidak lepas sampai perilakunya tidak sesuai itu (misal berteriak keras, menendang) berhenti. Penelitian menunjukkan *time out* terbukti mengurangi beragam perilaku tidak patuh, mengganggu dan agresif di kelas.

Penting bagi orang dewasa untuk memantau anak ketika anak di dalam *time out*, dan ketika waktunya habis anak perlu bergabung kembali dengan kegiatannya. Ketika seorang anak kembali *time out*, orang dewasa seharusnya memastikan untuk memperlakukan anak dengan hormat dan memberi tahu anak tentang kesalahan yang sudah dilakukan.

f. Kegunaan dan evaluasi metode *time out*

Time out telah digunakan untuk beragam perilaku, termasuk tantrum, mengisap jempol dan agresi. Secara historis, *time out* juga

³⁶ Ibid. h. 437

³⁷ Ibid. h. 435

³⁸ Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. h. 457

telah digunakan dengan sejumlah populasi yang berbeda, termasuk anak-anak dengan disabilitas intelektual yang memiliki perilaku disruptif, anak-anak di kelas pendidikan khusus, orang dewasa penyandang disabilitas intelektual yang memiliki perilaku tidak diinginkan selama makan atau anak-anak yang cenderung mencederai dirinya dan agresif dengan gangguan pemusatan perhatian/disabilitas, anak-anak yang tidak menurut dan anak-anak yang kasar dan agresif dengan beragam masalah perilaku anak diberbagai ranah pendidikan.

Menurut kazdin, 2005 dalam Erford³⁹*Time out* membantu anak dalam regulasi emosi dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk menenangkan diri dan belajar mengelola situasi yang sulit dan membuat frustrasi, maka bukan hanya perilaku anak yang membaik tetapi juga hubungan orang tua dan anakpun demikian.

3. Perkembangan emosi anak usia dini

a. Pengertian anak usia dini

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Pada masa ini merupakan masa emas atau *golden age*, karena anak mengalami

³⁹ Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. h. 448

pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantung pada masa mendatang.

Menurut Nurhayati, Pemahaman terhadap tumbuh kembang anak usia dini bertujuan untuk membantu menumbuh-kembangkan anak-anak secara optimal sesuai potensi yang dimilikinya. Senada yang disampaikan oleh Freud (dalam Miller, 1993) bahwa anak usia lima tahun pertama pada masa anak-anak sebagai masa terbentuknya kepribadian dasar individu.

Kepribadian orang dewasa ditentukan oleh cara pemecahan konflik antar sumber-sumber kesenangan awal dengan tuntutan realitas pada masa anak-anak. Pada masa ini penuh dengan kejadian-kejadian yang penting dan unik (*a highly eventfull and uniqe periode of life*), yang meletakkan dasar bagi kehidupan seseorang di masa dewasa. Freud meyakini, pengalaman awal tidak akan pernah tergantikan oleh pengalaman-pengalaman berikutnya, kecuali dimodifikasi. Manusia yang paling banyak dan paling cepat belajar terjadi pada awal kehidupan, terutama pada tahun pertama dari perkembangannya.⁴⁰

Montessori (dalam Hainstock, 1999) menyatakan bahwa masa usia lima tahun merupakan periode sensitif, karena anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungan. Pada

⁴⁰ Nurhayati, "Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Bagi Anak Usia Dini (Studi Kasus di RA Al-Ishlah Bobos - Cirebon)." h. 46

masa ini anak siap melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan menguasai lingkungannya.⁴¹

Namun begitu, penekanan yang paling penting dalam proses perkembangan anak usia dini adalah bahwa anak usia dini harus dipandang sebagai individu yang berbeda dengan orang dewasa. Anak usia dini bukan orang dewasa kecil atau miniatur orang dewasa, karena mereka memiliki kemampuan, kekuatan, pengalaman, minat, dan penghayatan sendiri yang berbeda dengan orang dewasa dalam memandang dunia. Anak usia dini sangat unik berbeda dengan perkembangan sesudahnya.

Memahami perkembangan anak usia dini merupakan keniscayaan bagi orang tua dan guru PAUD, yang bertujuan agar dapat mengoptimalkan beberapa potensi mereka. Menurut Nurhayati dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa beberapa potensi anak usia dini seperti motivasi, atensi, memori, kognisi, dan emosi merupakan modal dasar dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama pada anak usia dini. Namun sebagian besar orang tua dan guru kurang memahami adanya potensi-potensi itu sehingga kurang mendapat perhatian untuk dikembangkan melalui pembelajaran yang menarik, menyenangkan, menantang serta melibatkan aktivitas fisik dan mental anak.⁴²

⁴¹ Eti Nurhayati, "Mengoptimalkan Potensi Anak Usia Dini Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Agama," *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* (n.d.). h. 60

⁴² *Ibid.* h.61

Melihat pentingnya perkembangan anak usia dini sebagaimana sudah disampaikan oleh berbagai sumber, sehingga penelitian ini menggunakan anak usia dini sebagai subyek penelitian untuk melihat efektivitas implementasi time out untuk mengontrol emosinya.

Faktor emosi pada anak usia dini merupakan dominan dari perkembangan psikososial, karena emosi berfungsi untuk mengkomunikasikan kebutuhan, suasana hati, dan perasaan kepada orang lain. Melalui ekspresi perasaan, anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Jika perkembangan emosi anak itu baik, mereka akan belajar bagaimana menggunakan kedalaman perasaan dengan tidak mengekspresikan berlebihan dan dapat mengikuti perasaan orang lain sehingga menumbuhkan pengertian dan kerjasama dengan orang lain. Tiap anak mengekspresikan emosi sesuai dengan suasana hati dan pengaruh lingkungan, terutama pengalaman lekat dengan pengasuh (*caregiver*) dan temannya.⁴³

b. Pengertian emosi

Emosi adalah perasaan yang ada dalam diri kita, dapat berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk. Emosi didefinisikan sebagai berbagai perasaan yang kuat, seperti perasaan benci, takut, marah, cinta, senang dan kesedihan. Macam-macam perasaan tersebut adalah gambaran dari emosi. Golmen

⁴³ Eti Nurhayati, "Memahami Tumbuh Kembang Anak Usia Dini (Perspektif Psikologi Perkembangan)," *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 2 (2015), www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady. h. 55

menyatakan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khususnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak.⁴⁴

Emosi dibagi menjadi dua jenis, yaitu negative dan positif. Menurut Hurlock emosi dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu emosi yang menyenangkan dan emosi yang tidak menyenangkan. menurutnya marah adalah salah satu bentuk emosi negative dan tidak menyenangkan, sedangkan bahagia adalah salah satu bentuk emosi positif dan menyenangkan.⁴⁵ Marah adalah reaksi alamiah manusia yang timbul karena dirinya merasa terganggu atau terancam. Marah adalah salah satu bentuk emosi, sedangkan emosi adalah bentuk respons seseorang terhadap suatu kejadian.⁴⁶

Emosi terjadi secara alami pada individu sejak dilahirkan kemudian berkembang hingga ia mencapai kedewasaannya. Perkembangan emosi disebabkan adanya situasi perkembangan usia dan kematangan individu.⁴⁷ Kematangan membuat anak siap untuk mengerti, oleh karena itu otak dan susunan syaraf anak harus berkembang, alat pengindra yang digunakan untuk menangkap harus

⁴⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, n.d.). h. 411

⁴⁵ Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, Keenam. (Jakarta: Erlangga, 2013). h. 39

⁴⁶ Zulaehah H dan M, *Time Out dalam Parenting "Mengasuh anak itu mudah dan menyenangkan"*. h. 2

⁴⁷ Abubakar Braja, *Psikologi Perkembangan Tahapan Dan Aspek-Aspeknya Mulai Dari 0 tahun Sampai Akil Baligh* (Jakarta: Studia Press, 2008). h. 245

matang secara fungsional, hal tersebut diartikan tumbuh sejajar dengan perkembangan mental.⁴⁸

Semua emosi memainkan peranan penting dalam kehidupan anak karena pengaruhnya terhadap penyesuaian pribadi dan sosial. Emosi menurut kamus psikologi adalah reaksi kompleks yang terjadi didalam tubuh, kadang tampak adanya pelibatan yang dapat dipertimbangkan dari system saraf otomatis.⁴⁹ Umumnya digabung dengan perbedaan dan menurut ketentuan ketentuan yang kuat pada psikologi. Hal ini merupakan tanda-tanda dari emosi, yaitu perasaan enak atau tidak enak, sehingga dua perasaan itu dilangsungkan mengarahkan kepada pencapaian tujuan tertentu sehingga keadaan tensi atau penggabungan perluasan perasaan itu berkurang ketika tujuan tercapai.

Aspek emosi merupakan suatu warna rasa yang muncul pada setiap individu, yang ditimbulkan oleh satu rangsangan (stimulus) baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Emosi dalam perkembangannya dapat naik turun sesuai dengan proses usia anak dalam perkembangannya.⁵⁰ Oleh karena itu kesempatan untuk mengembangkan dan mengendalikan emosi sangatlah penting pada usia anak-anak.

c. Jenis emosi

⁴⁸ Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*. h. 39

⁴⁹ Budiarto, *Kamus Psikologi* (Semarang: Effhar & Dahara Frize, 1991). h. 148

⁵⁰ Braja, *Psikologi Perkembangan Tahapan Dan Aspek-Aspeknya Mulai Dari 0 tahun Sampai Akil Baligh*. h. 244

Stewart at all (1985) mengutarakan perasaan senang, marah, takut, dan sedih sebagai *basic emotions*, dengan penjelasan dibawah ini.⁵¹

1. Gembira

Setiap orang pada berbagai usia, mulai dari bayi hingga orang yang sudah tua mengenal perasaan yang menyenangkan. Pada umumnya perasaan gembira dan senang diekspresikan dengan tersenyum atau tertawa.

Dengan perasaan menyenangkan, seseorang dapat merasakan cinta dan kepercayaan diri. Perasaan gembira ini juga ada dalam aktivitas kreatif pada saat menemukan sesuatu, mencapai kemenangan ataupun aktivitas reduksi stres (Izard *dalam* Stewart, 1985).

2. Marah

Emosi marah terjadi pada saat individu merasa dihambat, frustrasi karena tidak mencapai yang diinginkan, dicerca orang, diganggu atau dihadapkan pada suatu tuntutan yang berlawanan dengan keinginannya. Perasaan marah ini membuat orang, seperti ingin menyerang “musuhnya”. Kemarahan membuat individu sangat bertenaga dan impulsif (mengikuti nafsu/keinginan). Marah membuat otot kencang dan wajah merah (menghangat). Bartlet dan Izart (Stewart, 1985) menguraikan ekspresi wajah tatkala marah yang ditandai dengan dahi yang berkerut, tatapan tajam pada objek

⁵¹ A. C. at al Tewart, *Child Development A Topical Approach*, ed. John Wiley & Sons (New York, 1985).

pencetus kemarahan, membesarnya cuping hidung, bibir ditarik ke belakang, memperlihatkan gigi yang mencengkeram, dan sering kali ada rona merah di kulit.

3. Takut

Perasaan takut merupakan bentuk emosi yang menunjukkan adanya bahaya. Menurut Helen Ross perasaan takut adalah suatu perasaan yang hakiki dan erat hubungannya dengan upaya mempertahankan diri. Stewart (1985) mengatakan bahwa perasaan takut mengembangkan sinyal-sinyal adanya bahaya dan menuntun individu untuk bergerak dan bertindak. Perasaan takut ditandai oleh perubahan fisiologis, seperti mata melebar, berhati-hati, berhenti bergerak, badan gemetar, menangis, bersembunyi, melarikan diri atau berlindung di belakang punggung orang lain.

4. Sedih

Dalam kehidupan individu akan merasa sedih pada saat ia berpisah dari yang lain, terutama berpisah dengan orang-orang yang dicintainya. Perasaan terasing, ditinggalkan, ditolak atau tidak diperhatikan dapat membuat individu bersedih. Selanjutnya Stewart at all (1985) mengungkapkan bahwa ekspresi kesedihan individu biasanya ditandai dengan alis dan kening mengerut ke atas dan mendalam, kelopak mata ditarik ke atas, ujung mulut.

Keempat emosi dasar ini dapat berkembang menjadi berbagai macam emosi, yang diklasifikasikan ke dalam kelompok

emosi positif dan emosi negatif. Namun demikian, adapula beberapa diantaranya yang dapat mengekspresikan keduanya, tergantung pada pengalaman yang kita alami. Hurlock menyebutkan bahwa dua emosi yang paling umum yang timbul pada masa anak-anak adalah kemarahan dan ketakutan.⁵²

Untuk selanjutnya indikator emosi marah peneliti gunakan untuk membuat skala penilaian control diri perubahan emosi marah anak usia dini. Karena teori diatas sudah relevan digunakan untuk melihat dan menilai perubahan emosi anak usia dini di sekolah.

d. Pola perkembangan emosi anak

Perkembangan emosi menurut Hurlock dikendalikan oleh proses pematangan dan proses belajar. Lima bentuk cara belajar yang paling penting ialah belajar dengan coba ralat (*trial and error*) dengan menirukan, (*imitation*) dengan mempersamakan (*identification*) dengan pengkondisian (*conditioning*) dan dengan pelatihan (*training*).

Santrock menyebutkan bahwa dengan bertambahnya usia mulai dari bayi ke masa kanak-kanak awal, pengaturan emosi perlahan beralih dari sumber daya eksternal ke sumberdaya internal berdasarkan inisiatif diri. Selain itu juga seiring dengan bertambahnya usia anak akan lebih sering untuk menggunakan strategi kognitif untuk mengatur emosi, mengalihkan rangsangan

⁵² Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak, Jilid 1*, ed. M.Ed Agus Dhama, SH, trans. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zakarsih, Keenam. (Jakarta: Erlangga, 2000). h. 244

emosi dan akan lebih bisa untuk mengatur situasi untuk meminimalisasi emosi negatif, dan memilih cara yang efektif untuk coping terhadap stres. Orang tua dapat membantu anak belajar mengatur emosi mereka dengan melakukan pelatihan emosi (*emosional choaching*).⁵³

Perkembangan emosi anak pada masa konseptual ini, banyak faktor yang mempengaruhi kuat tidaknya emosi anak. Emosi akan berkembang sangat kuat pada usia tertentu dan sangat lemah pada usia yang lain. Umumnya pada awal perkembangannya sangatlah lemah, pada usia 2 tahun sampai 4 tahun mencapai puncak peledakan emosi.⁵⁴ Seperti rasa marah yang meledak dan diakhiri dengan merajuk (ngambek), merenung, rasa takut yang berlebihan, dengan kematangan dan pembelajaran akan merendahkan rasa takutnya.

Sedangkan karakteristik emosi tahun kedua hingga tahun keenam pada anak menurut Braja, 2008 adalah sebagai berikut:

- 1) Emosinya agak berlangsung lama dan apabila saat berhenti dengan berangsur-angsur, atau perlahan-lahan kemudian berhenti. Meskipun kebutuhan dan keinginan telah terpenuhi, tetapi emosinya anak masih terlihat, seperti anak menangis telah terpenuhi kebutuhannya, ia masih menangis dengan perlahan-

⁵³ John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, ed. Wibi Hardani, trans. Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti, Ketujuh. (Jakarta: Erlangga, 2007). h. 48

⁵⁴ Braja, *Psikologi Perkembangan Tahapan Dan Aspek-Aspeknya Mulai Dari 0 tahun Sampai Akil Baligh*. h. 249

lahan, sewaktu tertawa terbahak-bahak, ia masih tertawa kecil dan sebagainya.

- 2) Emosinya ditunjukkan dengan kuatnya, jika ia tertawa dengan terbahak-bahak atau menangis dengan menjerit dan bersuara keras. Emosi ini memberikan isyarat, bahwa ia minta pertolongan dan bantuan atas kebutuhan dan keinginannya.
- 3) Terjadinya emosi sewaktu waktu dan sudah direncanakan
- 4) Emosinya lebih bersifat agak subjektif, emosinya hanya ditujukan pada apa yang terjadi pada dirinya, ia belum memperhatikan bagaimana bila terjadi pada orang lain

Tabel. 1.2
Karakteristik Komunikasi Dan Pemahaman Anak Kecil Mengenai Emosi

Rentang usia	Deskripsi
2-4 tahun	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peningkatan pesat kosa kata untuk menggambarkan emosinya ▪ Penamaan emosi diri dan orang lain dengan tepat dan juga dapat membicarakan emosi yang dialami pada masa lalu, sekarang, dan yang akan datang ▪ Dapat membicarakan penyebab dan konsekuensi dari emosi tertentu dan juga mengidentifikasi hubungan emosi dengan situasi tertentu ▪ Dapat menggunakan bahasa emosi pada permainan pura-pura
5-10 tahun	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menunjukkan peningkatan kemampuan untuk melakukan refleksi secara verbal tentang emosi dan memiliki pemahaman yang lebih kompleks tentang hubungan emosi

	<p>dengan situasi tertentu</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memahami bahwa sebuah kejadian yang sama dapat menyebabkan perasaan yang berbeda pada orang yang berbeda, dan kadang-kadang perasaan dapat bertahan lama setelah kejadian yang menyebabkannya. ▪ Menunjukkan tingkat kesadaran yang lebih tinggi dalam mengatur dan mengontrol emosi sesuai dengan standar sosial
--	---

Tugas perkembangan sosial emosional anak berusia 5 tahun, sebagaimana yang diungkapkan dalam buku kelas yang berpusat pada anak yaitu yang pertama, diharapkan dapat memiliki beberapa kawan, mungkin satu sahabat. Kedua, memuji, memberi semangat atau menolong orang lain. Ketiga, mencari kemandirian lebih banyak. Keempat, seringkali puas menikmati berhubungan dengan anak lain meski pada saat krisis muncul. Kelima, menyatakan pernyataan-pernyataan positif mengenai keunikan dan keterampilan. Keenam berteman secara mandiri.⁵⁵

Seorang anak yang berusaha mengontrol respons emosional mereka akan lebih mungkin merespons dengan cara yang lebih kompeten secara sosial ketika mereka di provokasi secara emosional oleh teman sebaya (seperti ketika teman sebaya mengeluarkan kata-kata yang menyinggung atau merebut sesuatu dari anak tersebut). Secara singkat kemampuan mengatur emosi adalah keterampilan

⁵⁵ Yeni Rachmawati, "Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Taman Kanak-kanak" (n.d.): 1-43. h. 12

penting yang akan membantu hubungan anak dengan teman sebaya mereka.⁵⁶

e. Ciri khas emosi anak usia dini

Munculnya berbagai macam reaksi emosi pada masa anak terlihat sejak anak sudah mampu untuk berhubungan dengan lingkungan luarnya, yaitu reaksi terhadap benda maupun orang lain disekitarnya. Reaksi emosi yang ditimbulkan anak pada masa ini adalah sebagai berikut: rasa takut, rasa marah, rasa cemburu, iri hati, rasa sedih, rasa gembira. Semua reaksi emosi tersebut di atas akan terjadi dan dilakukan anak dengan cara pengalaman dan pembelajaran yang diterima anak sejak awal perkembangan hingga ia mencapai tingkat akil baligh.⁵⁷

Pada masa anak-anak awal ini anak juga akan semakin paham akan emosi kompleks seperti rasa bangga, dan rasa malu dan menyadari ada beberapa emosi berbeda yang dapat diekspresikan dalam sebuah situasi tertentu. Mereka juga semakin mampu untuk mempertimbangkan kejadian-kejadian yang dapat menyebabkan reaksi emosi, menekan dan memendam emosi mereka, dan menyusun strategi mengalihkan emosi.

Perkembangan emosi anak pada usia 2,5 - 3,5 tahun dan usia 5,5 - 6,5 tahun merupakan saat ketidakseimbangan karena anak-

⁵⁶ Santrock, *Perkembangan Anak*. h. 18

⁵⁷ Braja, *Psikologi Perkembangan Tahapan Dan Aspek-Aspeknya Mulai Dari 0 tahun Sampai Akil Baligh*. h. 255-256

anak 'keluar dari fokus' dalam arti bahwa ia mudah terbawa ledakan-ledakan emosional sehingga sulit dibimbing dan diarahkan.

Bahaya emosional awal masa kanak-kanak yang besar terlihat pada dominasi emosi yang kurang baik terutama amarah. Kalau anak terlalu banyak mengalami emosi yang kurang baik dan hanya sedikit mengalami emosi-emosi yang menyenangkan, hal ini akan mengganggu pandangan hidup dan mendorong perkembangan yang kurang baik.⁵⁸

Gejala-gejala tertentu yang akan memberikan petunjuk bahwa hal tersebut ada kaitannya dengan emosi adalah: (1) Timbul rasa nyeri pada suatu bagian tubuh, terutama pada anggota gerak (anggota badan) dan perut. (2) Ada rasa mual, muntah-muntah, diare, kurang selera atau bahkan tidak mau makan. (3) Susah tidur atau kadang-kadang tampak sangat letih. (4) Bisa mengalami mimpi buruk dan berjalan-jalan sambil tidur. (5) Ada kejang-kejang, napas tertahan pada anak kecil, napas terengah-engah (dan kelelahan), muka merah, gagap dan bicara terputus-putus, ngompol. (6) Anak tampak sangat pemalu, marah-marah, murung, bolos sekolah, suka iri hati, pendendam, berperangai buruk.

Jika hal di atas terjadi pada anak usia dini, maka perlu diwaspadai karena hal tersebut menunjukkan emosi yang tidak stabil.

f. Pengendalian emosi

⁵⁸ Yurika Fauzia Fardhani, "Cara Mengatasi Gangguan Emosi Pada Anak" (Surabaya, 2011), <http://daily-psikologi.blogspot.co.id/2011/12/cara-mengatasi-gangguan-emosi-pada-anak.html>.

Stress pada anak-anak tergantung dari bagaimana mereka menilai dan menginterpretasikan sebuah kejadian. Seligman dalam Santrock mengatakan bahwa Aspek penting dari *coping* terhadap stress adalah apakah anak termasuk anak yang optimis atau pesimis.⁵⁹

Pengaruh sosiokultural seperti stress yang disebabkan oleh akulturasi, dan kemiskinan dapat menyebabkan stress. Dua strategi yang baik dalam membantu anak melakukan *coping* adalah dengan cara: satu, menghilangkan setidaknya satu stressor dari kehidupan anak. Kedua, membantu anak dalam belajar menggunakan strategi *coping* yang efektif.

Emosi pada anak-anak mengalami perbedaan satu anak dengan anak yang lainnya. Perbedaan ini terjadi karena adanya pengaruh yang menyebabkan anak untuk bereaksi dengan emosi yang sangat kuat dan adanya reaksi anak dengan emosi yang lemah. Diantara faktor yang mempengaruhi perbedaan tersebut ialah kecerdasan jenis kelamin, lingkungan keluarga, lingkungan sosial.⁶⁰

Emosi memainkan peran yang penting dalam kehidupan, oleh karena itu penting bagi kita mengetahui bagaimana perkembangan emosi terbentuk dan cara mengontrolnya agar dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial. Dalam penelitian

⁵⁹ John W Santrock, *Perkembangan Anak*, ed. Wibi Hardani, trans. Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti, ketujuh. (Jakarta: Erlangga, 2007). h. 49

⁶⁰ Braja, *Psikologi Perkembangan Tahapan Dan Aspek-Aspeknya Mulai Dari 0 tahun Sampai Akil Baligh*. h. 250

disebutkan bahwa semua emosi tidak hanya emosi yang menyenangkan, memainkan peranan yang penting dalam kehidupan anak dan bahwa setiap emosi mempengaruhi cara penyesuaian pribadi dan sosial anak dapat bersifat fisik atau psikologis atau bahkan keduanya.⁶¹

Setiap ekspresi emosi yang memuaskan anak akan diulang-ulang, dan pada suatu saat yang tertentu akan berkembang menjadi kebiasaan. Dengan tumbuhnya anak, jika mereka menjumpai reaksi sosial yang tidak menyenangkan mereka akan mendapatkan kesukaran untuk mengubah kebiasaan.⁶²

Pendekatan teoritis bagi kebutuhan yang mengalami gangguan emosi dan perilaku adalah dengan pendekatan perilaku. Guru berperan penting dalam pendekatan ini, karena guru menghabiskan waktu lebih banyak. Teknik modifikasi perilaku dan program-programnya menjadi sesuatu yang umum di seluruh jenis kelas. Penerapan dan potensi perubahannya yang efektif oleh guru terutama perlu dalam memilih cara menangani penyandang hambatan emosi dan perilaku.⁶³

Strategi pengajaran untuk anak dengan masalah sosial dan emosional di kelas inklusi adalah sebagai berikut. Satu, membuat sistem penghargaan kelas yang dapat diterima dan dapat diakses.

⁶¹ Hurlock, *Perkembangan Anak, Jilid 1*. h. 210

⁶² Ibid. h. 211

⁶³ Smith, *Inklusi, Sekolah Ramah untuk Semua*. h. 154

Kedua, membentuk kesadaran tentang diri dan orang lain. Ketiga, mengajarkan sikap positif. Keempat, meminta bantuan.

Cara paling efektif dalam mengatasi masalah emosional dan perilaku di kelas adalah dengan mencegah terjadinya masalah. Pendekatan proaktif jauh lebih efektif daripada hanya merespon terhadap masalah. Mengatasi masalah emosi dan perilaku inklusi untuk meningkatkan sikap positif dan membantu mencegah sikap negatif antara lain.⁶⁴ Satu, membuat harapan-harapan akademis dan perilaku. Kedua, tunjukkan kepada bahwa guru jujur dalam berhubungan dengan. Ketiga, berikan perhatian dan pengakuan kepada anak atas sifat-sifat dan prestasi yang positif. Keempat, buatlah contoh sikap, kebiasaan kerja, dan hubungan yang positif. Kelima, persiapkanlah pola pengajaran dan berikan kurikulum yang tersusun dengan baik. Keenam, buatlah suasana kelas yang dapat diterima, baik secara fisik maupun sosial.

Cara membantu anak-anak mengelola reaksi emosional tidak sesuai adalah sebagai berikut: Satu, singkirkan atau kurangi penyebab emosi. Dua, redakan respon negative anak dengan membiarkannya “mengeluarkannya” melalui tangisan, bicara, atau memindahkan perasaannya ketindakan nondestruktif. Tiga, tawarkan dukungan, kenyamanan, dan ide untuk kontrol diri. Empat,

⁶⁴ Ibid. h. 156

contohkan sendiri perilaku terkendali (teladan). Lima, beri anak kesempatan untuk membicarakan perasaan negative secara sesuai.⁶⁵

Daftar centang perkembangan anak dengan delapan butir representatif perilaku emosional yang bisa diamati pada anak usia dini, untuk melihat kontrol diri emosional anak. Delapan butir tersebut adalah sebagai berikut:

1. Melepaskan perasaan stress dengan cara sesuai.
2. Mengungkapkan kemarahan dalam kata-kata ketimbang tindakan.
3. Bisa tenang dalam situasi sulit atau berbahaya.
4. Mengatasi perasaan yang sedih dengan cara yang tepat.
5. Menangani situasi mengejutkan dengan control.
6. Menunjukkan kesukaan, kasih sayang, cinta terhadap orang lain.
7. Menunjukkan minat, perhatian dalam kegiatan ruang kelas.
8. Tersenyum, terlihat bahagia sepanjang waktu.

Delapan butir daftar centang ini digunakan untuk memahami perkembangan emosi anak. Bisa digunakan untuk pengamatan di awal tahun atau di akhir tahun pembelajaran.

Menurut Femmi tugas guru dalam mengembangkan sosial emosi pada anak didik hendaknya menguasai prinsip tindakan: (1) Menjadi contoh atau teladan yang baik. (2) Mengenalkan emosi. (3)

⁶⁵ Beaty, *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. h. 94

Menganggapi perasaan anak. (4) Melatih pengendalian guru. (5) Melatih pengelolaan emosi. (6) Menerapkan disiplin dengan konsep empati, (7) Melatih keterampilan komunikasi. (8) Mengungkapkan emosi dengan kata-kata. (9) Memperbanyak permainan dinamis.⁶⁶ Guru di sekolah sangat berperan dalam membentuk karakter dan emosi pada anak usia dini.

4. Karakteristik TK inklusi

Pendidikan inklusif merupakan suatu model layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, yang dipandang lebih manusiawi dan memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Untuk itu perlu adanya restrukturisasi di sekolah sehingga menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus bagi setiap anak.⁶⁷ Pendidikan inklusif mempercayai bahwa semua anak berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang baik sesuai dengan usia atau perkembangannya, tanpa memandang derajat, kondisi ekonomi, ataupun kelainannya.

Prinsip yang mendasari pendidikan inklusi adalah keyakinan masyarakat terhadap pendidikan untuk ABK yang merupakan refleksi dari ide-ide yang ada dalam hak asasi manusia, persamaan hak dan keadilan sosial. Implikasi dari keadilan sosial pada ABK adalah penempatan mereka di sekolah-sekolah, dan dengan adanya peserta didik dalam sekolah reguler yang mempunyai kebutuhan khusus, guru perlu

⁶⁶ Femmi, "Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah." h. 111

⁶⁷ Suparno, *Buku Panduan Pendidikan Inklusif Untuk Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak*. h. 7

merancang dan mengembangkan pengajaran dan implementasi pembelajaran positif berdasarkan karakteristik atau hambatan anak.

Pentingnya pendidikan bukan hanya dipahami sebagai perwujudan hak warga Negara yang sehat secara jasmani, cerdas secara akal, dan matang dalam emosi dan tingkah laku akan tetapi menjadi hak seluruh warga Negara termasuk anak tunagrahita yang memiliki keterbatasan kecerdasan dan penyesuaian tingkah laku. Hal ini ditegaskan dalam UU RI No.20 tentang sisdiknas pada pasal 5 (2) yang menyatakan bahwa “warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Traver, 1998 mengemukakan bahwa pendidikan inklusif adalah suatu keberadaan dimana hanya terdapat satu kesatuan sistem pendidikan formal yang mencakup semua anggota anak memperoleh pelayanan secara wajar tanpa memandang perbedaan status mereka.⁶⁸ Pendidikan inklusif bukan semata-mata memasukan ABK ke sekolah umum, tetapi lebih berorientasi kepada bagaimana layanan pendidikan ini diberikan dalam rangka memenuhi kebutuhan setiap anak dengan keunikan dan keragaman secara alamiah telah mereka miliki.

Implementasi pendidikan inklusif menurut Sapon-Shevi dalam Sunardi, 2002 adalah sebagai berikut:

⁶⁸ Euis Nani M, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Pengantar)*, Kedua. (Bandung: Amanah Offset, 2011). h. 64

- a. Pendidikan inklusif berarti menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keragaman, dan menghargai perbedaan.
- b. Pendidikan inklusif berarti menerapkan kurikulum yang multilevel dan multimodalitas.
- c. Pendidikan inklusi berarti menyiapkan dan mendorong guru untuk mengajar secara interaktif.
- d. Pendidikan inklusif berarti penyediaan dorongan bagi guru dan kelasnya secara terus-menerus dan menghapus hambatan yang berkaitan dengan isolasi profesi.
- e. Pendidikan inklusif berarti melibatkan orangtua secara bermakna dalam proses perencanaan.

Kelas inklusi menampung anak yang heterogen, ditangani oleh tenaga dari berbagai profesi sebagai satu tim, sehingga kebutuhan individual setiap anak terpenuhi. Hal ini tentu saja menuntut banyak perubahan pada system pembelajaran konvensional seperti yang dipakai di Indonesia sekarang ini.

Tunagrahita diartikan banyak definisi oleh para ahli namun definisi yang dirumuskan oleh Grossman (1983) yang secara resmi digunakan dalam AAMD (America Association on Mental Deficiency) sebagai berikut :⁶⁹

“Mental retardation refers to significantly subaverage general intellectual functioning resulting in or adaptive behavior and

⁶⁹ Astati, *Bina Diri Untuk Anak Tunagrahita* (Bandung: Amanah Offset, 2011). h. 14

manifested during the developmental period. (Hallahan & Kauffman, 1988: 47)”

Ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata (signifikan) berada dibawah rata-rata normal bersamaan dalam kekurangan dalam tingkahlaku penyesuaian dan semua ini berlangsung (termanifestasi) pada masa perkembangannya.

Menurut Astati ciri-ciri seorang anak dikategorikan sebagai penyandang tunagrahita jika terdapat tiga ciri berikut ini:

- a. Fungsi intelektual umum secara signifikan berada di bawah rata-rata, maksudnya bahwa kekurangan itu harus benar-benar meyakinkan sehingga yang bersangkutan memerlukan layanan pendidikan khusus
- b. Kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian perilaku adaptif, maksudnya bahwa yang bersangkutan tidak/kurang memiliki kesanggupan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan usianya. Ia hanya mampu melakukan pekerjaan seperti yang dapat dilakukan oleh anak yang usianya lebih muda darinya.
- c. Ketunagrahitaan berlangsung pada periode perkembangan, maksudnya adalah ketunagrahitaan itu terjadi pada usia perkembangan yaitu sejak konsepsi hingga usia 18 tahun.

Berdasarkan uraian tersebut bahwa untuk mengkategorikan sebagai penyandang tunagrahita seorang harus memiliki ketiga ciri-ciri

tersebut. Karakteristik anak tunagrahita secara umum berdasarkan adaptasi dari James D. page (Suhaeri, HN: 1979):⁷⁰

a. Akademik

Kapasitas belajar anak tunagrahit sangat terbatas, lebih-lebih kapasitasnya mengenai hal-hal yang abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan membeo (*rote learning*) daripada dengan pengertian. Dari hari kehari mereka membuat kesalahan yang sama. Mereka cenderung menghindari dari perbuatan berpikir. Mereka mengalami kesukaran memusatkan perhatian, dan lapang minatnya sedikit. Mereka juga cenderung cepat lupa, sukar membuat kreasi baru, serta rentang perhatiannya pendek.

b. Sosial emosional

Dalam pergaulan tunagrahita tidak dapat mengurus, memelihara dan memimpin diri. Ketika masih muda mereka harus dibantu terus karena mereka mudah terperosok dalam tingkah laku yang kurang baik. Mereka cenderung bergaul atau bermain bersama dengan anak yang lebih muda darinya.

Kehidupan penghayatnnya terbatas. Mereka juga tidak mampu menyatakan rasa bangga atau kagum. Mereka memiliki kepribadian kurang dinamis, mudah goyah, kurang menawan, dan tidak berpandangan luas. Mereka mudah disugesti atau dipengaruhi. Namun mereka menunjukkan ketekunan dan rasa empati yang baik

⁷⁰ Ibid. h. 17

asalkan mereka mendapat layanan atau perlakuan dari lingkungan yang kondusif.

c. Fisik/kesehatan

Baik struktur maupun fungsi tubuh pada umumnya anak tunagrahita kurang dari anak normal. Mereka baru dapat berjalan dan berbicara pada usia yang lebih tua dari anak normal. Sikap dan gerakannya kurang indah, bahkan ada yang mengalami cacat bicara. Pendengaran dan penglihatannya banyak yang kurang sempurna. Kelainan ini bukan pada organ tetapi pada pusat pengolahan di otak sehingga mereka melihat tetapi tidak memahami apa yang dilihatnya, mendengar tetapi tidak memahami apa yang didengarnya.

Klasifikasi tunagrahita yang digunakan sekarang yang dikemukakan oleh AAMD (Hallahan, 1982: 43), sebagai berikut:⁷¹

- a. *Mild mental retardation* (tunagrahita ringan) IQ-nya 70-55
- b. *Moderate mental retardation* (tunagrahita sedang) IQ-nya 55-40
- c. *Severe mental retardation* (tunagrahita berat) IQ-nya 40-25
- d. *Profound mental retardation* (sangat berat) IQ-nya 25 ke bawah

Klasifikasi yang digunakan di Indonesia saat ini sesuai dengan PP 72 Tahun 1991 adalah satu tunagrahita ringan IQ-nya 50-70, kedua, tunagrahita sedang IQ-nya 30-40, ketiga, tunagrahita berat dan sangat berat IQ-nya kurang dari 30. Karakteristik pada masa perkembangannya menurut Prasadjo (1982) menjelaskan sebagai berikut:

⁷¹ Ibid. h. 19

a. Masa bayi

Para ahli mengemukakan bahwa tunagrahita tampak mengantuk saja, apatis, tidak pernah sadar, jarang menangis, kalau menangis terus menerus, terlambat duduk, berbicara, dan berjalan.

b. Masa anak-anak

Anak tuna grahita sedang lebih mudah dikenal daripada tunagrahita ringan. Karena Tunagrahita sedang mulai memperlihatkan ciri-ciri klinis, seperti mongoloid, kepala besar, dan kepala kecil. Tetapi anak tunagrahita ringan (yang lambat) memperlihatkan ciri-ciri: sukar mulai dengan sesuatu, mengerjakan sesuatu berulang-ulang, tetapi tidak ada variasi, tampak penglihatannya kosong, melamun, ekspresi muka tanpa ada pengertian.

Efektivitas pembelajaran anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh faktor guru dan anak. Faktor guru yang terutama yaitu perencanaan guru terkait materi dipilih, strategi pembelajaran, pengelolaan kelas, media pembelajaran.⁷² Agar pembelajaran dapat berlangsung efektif maka guru harus mampu menciptakan proses pembelajaran dalam suasana baik dan menyenangkan, karena bagi anak kelas ABK peran guru sangatlah penting.

5. Perkembangan emosi anak usia dini pada anak berkebutuhan khusus

⁷² Sri Widati, Tjutju Soendari, dan Astaty, *Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Kedua. (Bandung: Amanah Offset, 2011). h. 28

Anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku (*emotional and behavioral disorders*) termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus, dan karenanya berhak memperoleh layanan pendidikan khusus. Ketika masalah-masalah mereka memiliki pengaruh negatif yang substansial terhadap kegiatan belajar dikelas.

Simtom-simtom dari gangguan emosi atau perilaku biasanya dapat digolongkan menjadi dua kategori besar yaitu; *eksternalizing behaviors and internalizing behaviors*. *eksternalizing behaviors* (perilaku keluar) memiliki pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap orang lain. *Internalizing behaviors* (perilaku kedalam) terutama mempengaruhi yang mengalami gangguan ini, dan memiliki resiko yang besar untuk gagal disekolah.⁷³

Menurut Ormrod, beberapa gangguan emosi dan perilaku diakibatkan oleh faktor-faktor lingkungan, seperti tekanan hidup, praktik pola asuh yang tidak cocok, perlakuan yang salah terhadap anak, penyalahgunaan alkohol atau obat-obatan dalam keluarga. Namun sebab karena biologis, seperti predosposisi yang diturunkan, ketidakseimbangan kimiawi, dan cedera otak juga bisa berperan.

Karakteristik umum yang mengalami gangguan emosi dan perilaku cukup berbeda-beda dalam hal kemampuan dan kepribadiannya, banyak dari antara mereka memperlihatkan karakteristik-karakteristik yang sama sebagai berikut: memililiki harga diri yang rendah,

⁷³ Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. h. 242

keterampilan sosial yang buruk, kesulitan mencapai dan membina relasi interpersonal secara memuaskan, sering tidak masuk sekolah, memperlihatkan penurunan prestasi akademik seiring meningkatnya usia, tidak menyadari parahnya masalah yang mereka hadapi.

Retradasi mental yaitu keterlambatan yang mencakup rentang yang luas dalam perkembangan fungsi kognitif dan sosial (dalam APA, 2000).⁷⁴ Keterbelakangan mental (*Retardasi Mental*, RM) adalah suatu keadaan yang ditandai dengan fungsi kecerdasan umum yang berada dibawah rata-rata disertai dengan berkurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri (berperilaku adaptif) yang mulai timbul sebelum usia 18 tahun.

Perkembangan retradasi mental bervariasi, banyak anak dengan retradasi mental menjadi lebih baik seiring berjalannya waktu, terutama bila mereka mendapatkan dukungan, bimbingan, dan kesempatan dalam pendidikan yang besar. Mereka yang tumbuh dalam lingkungan yang kurang mendukung dapat mengalami kegagalan untuk berkembang atau kemunduran dalam hubungannya dengan anak-anak lain.

Tabel 1.3
Tingkat Retradasi Mental pada Anak Berkebutuhan Khusus

Perkiraan rentang skor IQ	Usia pra sekolah 0-5 tahun kematangan dan perkembangan	Usia sekolah 6-21 tahun pelatihan dan pendidikan
---------------------------	---	---

⁷⁴ Jeffrey, *Psikologi Abnormal Jilid kedua*, Kelima. (Jakarta: Erlangga, 2005).

Ringan 50-70	Sering terlihat seperti tidak memiliki gangguan tetapi lambat dalam berjalan, makan sendiri, dan bicara dibanding anak-anak lainnya	Menguasai keterampilan praktis serta kemampuan membaca & aritmetika sampai kelas 3-6 SD dengan pendidikan khusus. Dapat diarahkan pada konformitas sosial.
Sedang 35-49	Keterlambatan yang nyata pada perkembangan motorik, terutama dalam bicara; berespons terhadap pelatihan dalam berbagai aktifitas <i>self-help</i>	Dapat mempelajari komunikasi sederhana, perawatan kesehatan dan keselamatan dasar, serta keterampilan tangan sederhana; tidak mengalami kemajuan dalam fungsi membaca atau aritmetika.
Berat 20-34	Ditandai dengan adanya keterlambatan dalam perkembangan motorik, kemampuan komunikasi yang minim atau tidak ada sama sekali; berespons terhadap pelatihan <i>self help</i> mendasar misalnya	Biasanya mampu berjalan, tetapi memiliki ketidakmampuan yang spesifik; dapat mengerti pembicaraan dan memberikan respons; tidak memiliki kemajuan dalam kemampuan membaca atau aritmetika

	makan sendiri	
Parah di bawah 20	Retradasi motorik kasar; kapasitas minimal untuk berfungsi pada area sensorimotor; membutuhkan bantuan perawat	Keterlambatan yang terlihat jelas dalam semua area perkembangan; dapat menunjukkan respons emosional dasar; mungkin berespons terhadap pelatihan keterampilan dengan menggunakan kaki, tangan, dan rahang; memerlukan supervise/pengawasan yang ketat

Sumber: Dari *Essentials of Psychology (Edisi 6)* oleh S.A Rathus (1996)

Diseleksia diterjemahkan secara harfiah adalah kesulitan dalam membaca huruf secara tertulis, istilah lainnya adalah buta huruf (*word blindness or alexia*). Rudolf Berlin seorang pakar ophthalmologist mengatakan bahwa anak yang mempunyai ciri diseleksia mempunyai hambatan dalam membaca, menulis dan mengeja.⁷⁵

Menurut Sanders dan Meyers (1996) dalam menjelaskan beberapa ciri khas hambatan pembelajaran anak diseleksia, yaitu : (1)

⁷⁵ Tri Wahyu Retno Ningsih dan Cahyawati Diah Kusumarini, "Hubungan Antara Memori Penderita Diseleksia Dalam Tinjauan Psikolinguistik," *Jurnal Proceeding PESAT 4* (2011): 33, [http://repository.gunadarma.ac.id/260/1/Hubungan Antara Memori Dan Penderita Diseleksia Dalam Tinjauan Psikolinguistik_UG.pdf](http://repository.gunadarma.ac.id/260/1/Hubungan%20Antara%20Memori%20Dan%20Penderita%20Diseleksia%20Dalam%20Tinjauan%20Psikolinguistik_UG.pdf).

hambatan dalam belajar bahasa, (2) ketidakseimbangan dalam kemampuan intelektual, (3) tidak lancar untuk membaca huruf atau kata yang tercetak, (4) tidak dapat menulis dengan lancar dan tepat contohnya sulit mencotoh menulis huruf dari papan tulis atau buku, (5) hambatan pada pendengaran dan pengamatan visual. Diseleksia juga merupakan kelainan dengan dasar kelainan neurobiologis, yang ditandai dengan kesulitan dalam mengenali kata dengan tepat atau akurat dalam pengejaan, dan dalam kemampuan mengkode simbol.

F. Kerangka Pemikiran

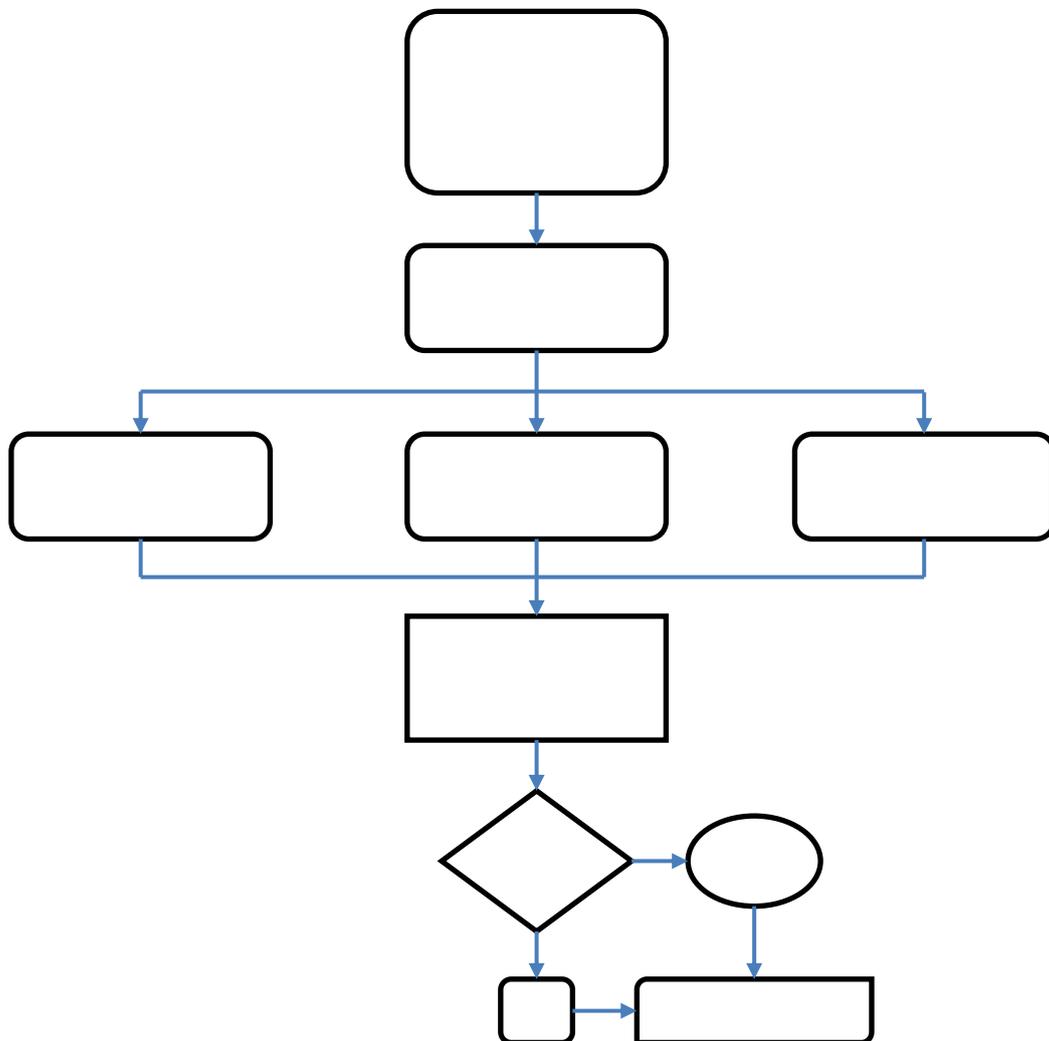
Bagan di bawah ini akan menjelaskan bahwa penelitian ini berawal dari pentingnya pengendalian emosi marah sejak anak usia dini, sebagaimana kita umat muslim harus dapat menjaga diri dari emosi marah yang dapat merugikan diri maupun orang lain. Dan cara pengendalian emosi yang dimaksud dengan menggunakan metode *time out* untuk mengendalikan emosi marah pada anak TK.

Pelaksanaan metode *time out* dalam teori BF Skinner masih bersifat umum, sedangkan pada prakteknya dalam satu kelas kondisi anak inklusi berbeda-beda, dari kondisi tersebut penulis sangat tertarik untuk mengkaji bagaiman proses pelaksanaan metode *time out* pada kelas inklusi untuk masing-masing kelompok non ABK, gray area dan ABK.

Evaluasi penggunaan teknik akan dilakukan agar hasil efektivitas metode dapat dilihat dengan objektivitas dan ditunjang dengan kekuatan ilmiah penelitian, sehingga akan didapatkan hasil yang dapat

dipertanggungjawabkan secara keilmuan, selanjutnya melakukan kajian bagaimana efektivitas metode *time out* untuk mengendalikan emosi anak usia dini di kelas TK B inklusi Mutiara Hati Bandung. Adapun kerangka pemikiran yang melatar belakangi dari penelitian ini, menurut penulis adalah tertuang seperti dalam bagan berikut:

Gambar 1.4
Kerangka Pemikiran Penelitian



Pentingnya pengendalian emosi anak usia dini didukung dengan metode *time out* untuk anak di kelas inklusi.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berupaya menganalisis kehidupan social dengan menggambarkan dunia social dari sudut pandang atau interpretasi individu (informan) dalam latar alamiah. Penelitian deskriptif yaitu penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap, atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan, ataupun prosedur.⁷⁶

Dalam studi ini para peneliti tidak melakukan manipulasi atau perlakuan-perlakuan tertentu terhadap obyek penelitian, semua kegiatan atau peristiwa berjalan seperti apa adanya. Penelitian deskriptif dapat berkenaan dengan kasus-kasus tertentu atau sesuatu populasi yang cukup luas.

Penelitian deskriptif dapat dilakukan saat ini atau dalam kurun waktu yang singkat, tetapi dapat juga dilakukan dengan waktu yang cukup panjang. Penelitian yang saat ini disebut penelitian deskriptif sedangkan penelitian yang dilakukan dalam kurun waktu yang panjang disebut penelitian longitudinal. Sementara menurut Cooper H.M (2007) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui

⁷⁶ Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, Satu. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017). h.91

nilai variable mandiri, baik suatu variable atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variable yang lain.

Menurut Creswell (2004) penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan obyek apa adanya. Penelitian ini sering disebut penelitian non eksperimen karena peneliti tidak melakukan control dan tidak memanipulasi variable penelitian. Tujuan penelitian deskriptif adalah menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik obyek yang diteliti secara tepat. Macam-macam penelitian deskriptif: 1. Penelitian laporan diri (*self report research*). 2. Studi perkembangan (*developmental study*). 3. Studi kelanjutan (*follow up study*). 3. Studi sosiometri (*sociometri study*).

2. Sumber Data

Penelitian yang valid membutuhkan dukungan data yang valid juga karena itu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti harus memiliki sumber data yang jelas dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Terkait sumber data, Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Jadi sumber data itu menunjukkan asal informasi. Data itu harus diperoleh dari sumber data yang tepat, jika sumber data tidak tepat, maka mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diteliti.⁷⁷

⁷⁷ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2000). h. 6

Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu satu sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh dari sumber pertama dan utama, yakni pihak terkait langsung dalam penelitian lapangan.⁷⁸Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari dua guru kelas TKB, dan kepala sekolah.

Kedua sumber data sekunder yaitu sumber data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau sumber sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Sumber data sekunder dalam proses penelitian ini adalah orang tua, psikolog catatan tertulis daftar checklist hasil observasi, dan photo kegiatan.

3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

a. Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda – benda yang sangat kecil maupun sangat jauh dapat diobservasi dengan jelas.⁷⁹

Teknik observasi dilakukan oleh peneliti adalah observasi partisipasi pasif dimana peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam

⁷⁸ Abdullah Ali, *Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah* (Cirebon: STAIN Cirebon Press, 2007). h. 62

⁷⁹ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015). h.64

kegiatan tersebut. Penulis datang pada pihak sekolah dan menyampaikan maksud tujuan secara jelas. Kemudian pelaksanaannya dilakukan bersama guru kelas mulai mengobservasi anak yang baru masuk ke kelas TK B untuk lihat bagaimana kondisi emosi dan perilakunya.

2) Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self report*, atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan diri.⁸⁰ Peneliti melakukan wawancara mendalam pada guru, dan kepala sekolah.

3) Studi Dokumen

Teknik dokumentasi, merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat berbentuk tulisan hasil wawancara, gambar, photo, dan video.

4) *Cheklis*

⁸⁰ Ibid. h. 72

Cheklis atau daftar cek adalah suatu daftar yang berisi subyek dan aspek-aspek yang diamati. *Checklist* dapat menjamin bahwa peneliti mencatat tiap-tiap kejadian sekecil apapun yang dianggap penting (sukmadinata, 2006).

Beragam-macam aspek perbuatan yang biasanya dicantumkan dalam daftar cek sehingga pengamat tinggal memberikan cek (√) pada setiap aspek tersebut sesuai dengan hasil pengamatan.

5) Angket

Angket atau kuesioner merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden). Instrumen atau alat pengumpulan datanya juga disebut angket berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau direspon oleh responden. Sama dengan pedoman wawancara, bentuk pertanyaan bisa bermacam-macam, yaitu pertanyaan terbuka, pertanyaan berstruktur dan pertanyaan tertutup (creswell, 2007). Ringkasan teknik pengumpulan data secara ringkas dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.4

Kisi-Kisi Instrument Penelitian

No	Teknik Pengumpulan data	Obyek	Data yang diteliti	Keterangan
1.	Observasi	- Guru kelas	- Pelaksanaan time out	Terdapat 7 item observasi: profil

		- Anak	- Kondisi emosi	sekolah, identitas guru, kompetensi guru, proses pembelajaran, teknis time out, kondisi emosi anak, efektifitas time out.
2.	Wawancara	- Guru kelas - Kepala sekolah - Psikolog	- Pelaksanaan time out - Kondisi emosi	Pertanyaan wawancara terdiri dari 43 pertanyaan tertutup dan pertanyaan mendalam (sebagai penjabaran dari item observasi)
3.	Studi dokumen	- Kondisi obyektif sekolah	- Profil sekolah - Profil kepala sekolah dan guru - Keadaan kelas - Kegiatan anak	Terlampir
4.	Angket	- Orang tua	- Perkembangan emosi pasca time out (Sebagai evaluasi efektivitas metode time out pada emosi anak)	Menilai 8 aspek perkembangan emosi anak dengan 62 pertanyaan dan pernyataan tertutup.
5.	Checklist	- Anak - Catatan pelaksanaan metode time out	- Kondisi emosi - Proses pelaksanaan time out	- Daftar cek pelaksanaan time out - Daftar cek kondisi emosi setiap anak

b. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang di

wawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan mengajukan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.⁸¹

Setelah semua data terkumpul, maka langkah berikutnya adalah pengolahan dan analisis data. Yang dimaksud dengan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh dirinya sendiri atau orang lain.

4. Profil Guru Dan Subjek Penelitian

a. Profil sekolah⁸²

Lokasi penelitian di TK Mutiara Hati bertempat di Alamat Jl. Terusan CikajangRaya Antapani tengah RT 02/ RW 01 Bandung jawa barat kode pos 40291. Program Layanan yang diadakan saat ini adalah membuka penitipan anak, kelompok bermain (PAUD) dan TK A dan B. Lokasi sekolah saat ini berada di lahan seluas tanah 2.450 M2, dan luas bangunan 200 M2.

⁸¹ Ibid. h. 91

⁸² Administrator, "Profil Paud Mutiara Hati Bandung," 2016.

Waktu kegiatan pembelajaran PAUD Mutiara Hati disesuaikan dengan program pelayanan, dan kelas TK B dimulai dari jam 08.00-12.00 WIB.

TK Mutiara Hati menggunakan kurikulum pendidikan nasional dan diperkaya dengan unsur ke-islaman, sehingga dapat meningkatkan kecerdasan anak dan memberi keseimbangan berbagai aspek yang menunjang perkembangan anak. Kurikulum dikembangkan dengan mengkolaborasikan antara kurikulum khas Mutiara Hati dan kurikulum pemerintah yang didesain untuk mengaktifkan dalam berbagai kesempatan dan integrasi pembelajaran dalam berbagai bidang pengembangan nilai dan moral agama, bahasa, pra matematika, sains kreatif, pengembangan aspek *sosioemosional*, informasi dan teknologi, bahasa Inggris dan olah raga. Pendidikan Agama Islam mendapat perhatian yang besar dan perkembangan pendidikan karakter diberikan secara terintegrasi dalam setiap kegiatan belajar mengajar.

Program kegiatan PAUD/TK Inklusi Mutiara Hati terbagi menjadi dua (2) yaitu program khusus dan kegiatan khusus. Program Khusus adalah program yang mendukung visi dan misi sekolah. Program ini terdiri dari kegiatan belajar di luar sekolah antara lain: berkunjung ke tempat tertentu sesuai dengan tema materi pembelajaran, berkebun, *outbond*, pemeriksaan gigi, berkemah, berdagang, manasik haji, dan memasak. Kegiatan khusus adalah

kegiatan yang mendukung program akademik antara lain berenang, kegiatan parenting, *family gathering*, buka bersama dan Perayaan Hari Besar Nasional (PHBN) dan Perayaan Hari Besar Islam (PHBI).

Program pelayanan inklusif yang diselenggarakan oleh PAUD Inklusi Mutiara Hati adalah memberikan program penanganan individual sesuai dengan kebutuhan dan hambatan yang disandang dengan dibantu oleh tim *support system*. *Tim support system* ini terdiri dari beberapa tenaga ahli antara lain adalah koordinator inklusi (1 orang) bertanggungjawab mengkoordinir seluruh kebutuhan ABK dan mengontrol program penanganan individual, psikolog (1 orang) bertanggungjawab terhadap perubahan perilaku dan perkembangan ABK, orthopedagog (1 orang) membantu psikolog dan koordinator dalam penanganan ABK di kelas, terapis wicara (1 orang) bertanggungjawab untuk menstimulasi dan menterapi ABK yang memiliki hambatan bicara dan guru pendamping (2 orang) yang bertanggung jawab kepada ABK di kelas, baik program stimulasi ataupun program kegiatan belajar di kelas.

b. Profil kepala sekolah

Nama lengkap Yeni wulan Kristianti dengan tempat tanggal lahir purworejo, 27 bulan juni 1975. Unit kerja KB TK Islam Mutiara Hati, lama menjabat sejak 2009-2017.

c. Profil guru pelaksana Time Out

Guru pengajar kelas Nenny Maryani, S.Pd Guru *the best* managemen kelas, Guru *the best marketing* sekolah, Nominator 5 guru TK inspiratif sejawa barat di ajang Een Sukaesih Award yang diadakan oleh inilah koran dan Pemprov Jabar. Dengan empat guru lainnya yang membantu dalam pelaksanaan program kegiatan selama di kelas.

Nama lengkap Anna Musdalifah, S.Pd dengan status menikah memiliki 2 orang putra-putri, dengan anak pertama ABK. Pendidikan S1 pendidikan PAUD, kemudian saya melanjutkan pendidikan S2 sekolah Inklusi. Mengajar selama 12 tahun di TK, meraih penghargaan guru berprestasi dan aktif di HIMPAUDI.

Hal yang menarik dari penelitian ini adalah karakteristik pribadi guru sebagai kunci utama pelaksanaan time out di sekolah adalah guru-guru teladan dan pernah terpilih menjadi guru berprestasi wilayah Bandung.

d. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah seluruh anak kelas TK B sekolah inklusi Mutiara Hati Bandung dengan jumlah 24 orang. Dimana dalam satu kelas terdapat tiga kelompok yaitu ABK, non ABK, dan gray Area.

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa yang dimaksud anak non ABK adalah anak normal, yang tidak memiliki hambatan

fisik ataupun psikologis, karakter emosi berkembang sesuai dengan usianya.

Sedangkan anak gray area adalah anak yang normal tidak memiliki hambatan fisik dan psikologis namun karakter emosi cenderung labil dan pemaarah.

Anak ABK adalah anak yang mengalami hambatan fisik dan psikologis. Sehingga proses pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak sesuai hambatan yang dimilikinya.

Berikut adalah data AUD TKB Mutiara Hati Bandung sebagai subjek penelitian data diambil berdasarkan data hasil observasi anak baru di sekolah Inklusi Mutiara Hati Bandung dengan wali kelas bu Nenny:

Tabel 1.5
Data Kelompok Subyek Penelitian

No	Nama	Nama	Jumlah
1	Kelompok non ABK	Aisha, Angela, Eijaz, Gibran, Carissa, Ken, Kirana, Fadli, Nathan, Nayla, Raditya, Rashanda, Reisyah, Thio	14 anak
2	Kelompok Gray Area	Ashauqi, Caizhi, Dian, Ihsan, Rayyan, Umar, Zaki	7 anak
3	Kelompok ABK	Abm, Hzl, Raja	3 anak

Data kelompok di atas yang kemudian menjadi subyek penelitian, dengan jumlah anak non ABK 14 anak, kelompok gray

area 7 anak dan kelompok ABK 3 anak. Pengelompokan ini dilakukan karena TK Mutiara Hati adalah sekolah inklusi yang memberikan pelayanan pendidikan yang baik sesuai dengan usia perkembangan anak, tanpa memandang derajat, kondisi ekonomi, ataupun kelainan yang dimilikinya.